

**ANALISIS PENETAPAN HARGA BERAS SEMI ORGANIK
KELOMPOK TANI MAKMUR DI DESA PAMOTAN,
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

IVON CLADIYA MARTHA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

**ANALISIS PENETAPAN HARGA BERAS SEMI ORGANIK
KELOMPOK TANI MAKMUR DI DESA PAMOTAN,
KABUPATEN MALANG**

Oleh :

IVON CLADIYA MARTHA

145040100111066

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
MALANG**

2018

HALAMAN PERUNTUKAN

“selalu berusaha melakukan skenario Allah dengan baik”

Skripsi ini kupersembahkan untuk
Mamah dan papah yang senantiasa memberikan doa, perhatian
dan kasih sayang yang tiada hentinya.
Perjuanganku di Malang selesai Mah, Pah. I love you

Kedua kakak tercinta, yang berperan penting hingga aku sampai ke
titik ini. Mba Dhita dan (alm) mba Florent aku sayang kalian

Keano, Varo dan Queenza penghiburku!

Tamia, Salsa dan Sasa terimakasih sudah
jadi keluarga baru di Malang

Ocha sodara seperjuangan kita selesei bareng!

Tyas dan Fitri sahabat yang selalu punya
mimpi yang sama, terimakasih

Wenny, kamu ibu peri buat aku

Aditya Iman Taufick, terimakasih untuk segalanya.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Mei 2018

Ivon Cladiya Martha

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Penetapan Harga Beras Semi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan, Kabupaten Malang

Nama Mahasiswa : Ivon Cladiya Martha

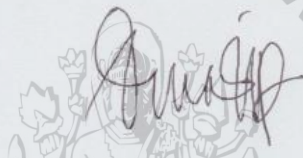
NIM : 145040100111066

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

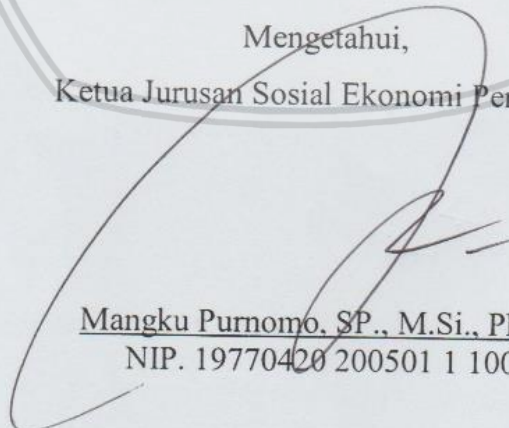
Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.
NIP. 19781105 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian


Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 100

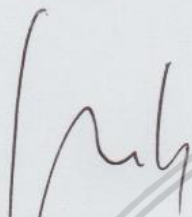
Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,



Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU

NIP. 19540305 198103 1 005

Penguji II,



Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc

NIK. 201609881204 2 001

Penguji III,



Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

NIP. 19781105 200604 2 002

Tanggal Lulus:

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaniroh*im Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa karena atas berkah rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Penetapan Harga Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan, Kabupaten Malang” ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai persyaratan bagi mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang dalam menyelesaikan studi S1.

Skripsi ini membahas mengenai penetapan harga jual beras semi organik Kelompok Tani Makmur. Dalam skripsi juga memuat teori pendukung, kerangka, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam mempermudah analisis data, digunakan beberapa pertimbangan seperti harga pokok produksi, *break even point*, dan *mark up*. Hasil yang didapat berupa penetapan harga yang tepat untuk Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur.

Penulis menyadari dalam mengerjakan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta telah melalui perjuangan, liku, dan banyak pembelajaran bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi semakin sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dipahami dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Mei 2018

Penulis

RINGKASAN

IVON CLADIYA MARTHA. 145040100111066. Analisis Penetapan Harga Semi Organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan, Kabupaten Malang. Di Bawah Bimbingan Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

Persaingan produsen berbagai macam untuk memperoleh pasar dengan tepat sasaran. Sasaran yang dituju salah satunya dengan masyarakat peduli akan bahan yang tidak mengandung kimia. Salah satu desa yang mulai memproduksi beras organik adalah Desa Pamotan, Kabupaten Malang. Kondisi harga beras semi organik yang tidak menentu atau berfluktuasi menjadi hal yang tidak mudah dalam menentukan harga. Oleh karena itu penentuan harga yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur harus tepat dalam melakukan keputusan yang saling menguntungkan. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup biaya produksi dan mendapatkan laba namun tidak membuat volume penjualan berkurang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penetapan harga jual beras semi organik, menganalisis metode penetapan harga jual produk serta menganalisis alternatif metode penetapan harga jual produk beras semi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan. Metode Penentuan responden yang dipilih sebagai sumber informasi (*key informan*) yakni Sekretaris, Bendahara serta Seksi RMU dari Kelompok Tani Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing*, menganalisis dengan *Mark up*, menganalisis dengan titik impas (*Break Even Point*), serta alternatif metode dalam penetapan harga dengan analisis *Target Return On Sales Pricing*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Harga Pokok Produk yang ditetapkan oleh Kelompok Tani Makmur pada bulan Januari-Oktober 2017 dapat menetapkan harga pokok produksi saat produksi normal adalah antara Rp 41.000,00- Rp 45.000,00. Pada metode *BEP* unit dengan jumlah normal yang diperlukan untuk mendapatkan nilai impas sebanyak 53 sampai 64 unit. Akan tetapi jika jumlah produksi menurun maka *BEP* unit yang harus dikeluarkan sebanyak 145

sampai 256 unit kemasan 5 kg. Sedangkan pada *Mark up* diperoleh hasil tertinggi sebesar 30,73% dan terendah sebesar Rp 0,34% yang didasarkan oleh selisih besaran harga beras semi organik dipasar dengan harga pokok produksi beras semi organik. *Target Return on Sales Pricing* memiliki nilai yang hampir sama dengan perhitungan *Mark up* yakni sebesar Rp 58.035,00 untuk kemasan 5 kg pada bulan Oktober 2017 dengan target penjualan sebanyak 460 kemasan 5 kg.



SUMMARY

IVON CLADIYA MARTHA. 145040100111066. Analysis of Determination of Semi Organic Rice Price by Makmur's Farmer Group in Pamotan Village, Malang Regency. Under Guidance Dina Novia Priminingtyas, SP., M.Si.

Competitive producers' competition to get the market right on target. Target one of which targeted with the community care about materials that do not contain chemicals. One of the villages that started producing organic rice is Pamotan Village, Malang Regency. The condition of semi-organic rice prices that are erratic or fluctuate becomes not easy in determining the price. Therefore the pricing made by the Makmur Farmer Group should be appropriate in making a mutually beneficial decision. The set price should cover the cost of production and earn a profit but not make the sales volume decrease.

The purpose of this research is to analyze the selling price of semi-organic rice, to analyze the method of selling price of the product and to analyze the alternative method of selling price of semi-organic rice product by Makmur Farmer Group in Pamotan Village. Methods Determination of respondents selected as a source of information (key informants) namely Secretary, Treasurer and Section RMU from Farmers Group Makmur. This study uses a quantitative approach. The analysis is done by calculating cost of production with full costing approach, analyzing with Mark up, analyzing with break even point, and alternative method in price determination with analysis of Target Return On Sales Pricing.

The results of the research indicate that the Cost of Products determined by the Makmur Farmer Group in January-October 2017 can set the cost of production during normal production is between Rp 41.000,00- Rp 45.000,00. In the BEP method the units with the normal amount required to get a breakeven value of 53 to 64 units. However, if the amount of production decreases then the BEP units must be issued as much as 145 to 256 units of 5 kg packs. While at Mark up, the highest result is 30,73% and the lowest is Rp 0,34% which is based on the difference of the price of semi organic rice in the market with the price of semi-organic rice production. Target Return on Sales Pricing has almost the same value with the Mark

up calculation of Rp 58,035.00 for 5 kg packs in October 2017 with a sales target of 460 packs of 5 kg.



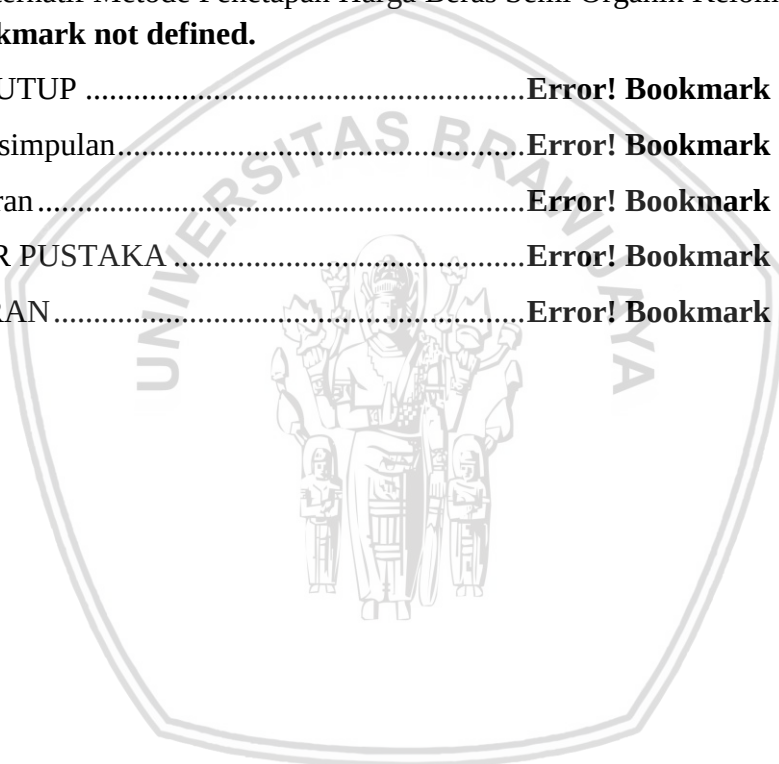
DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2. Perumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Batasan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.4. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5. Kegunaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Pertanian Organik.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Definisi Pertanian Organik	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Prinsip-Prinsip Pertanian Organik	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Hak-Hak Petani.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Biaya.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Pengertian Biaya.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Biaya Produksi.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Harga Pokok Produksi.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	Error! Bookmark not defined.
2.4.2 Metode Harga Pokok Produksi.....	Error! Bookmark not defined.
2.5 Analisis <i>Break even point (BEP)</i>	Error! Bookmark not defined.
2.5.1 Pengertian Analisis <i>Break even point (BEP)</i>	Error! Bookmark not defined.

2.5.2 Manfaat Analisis <i>Break even point (BEP)</i>	Error! Bookmark not defined.
2.5.3 Keterbatasan Analisis <i>Break Event Point (BEP)</i>	Error! Bookmark not defined.
2.5.4 Metode Perhitungan <i>Break Event Point (BEP)</i> .	Error! Bookmark not defined.
2.6 Harga	Error! Bookmark not defined.
2.6.1. Pengertian Harga	Error! Bookmark not defined.
2.6.2. Peranan Harga.....	Error! Bookmark not defined.
2.6.3. Kebijakan Harga	Error! Bookmark not defined.
2.7. Penetapan Harga.....	Error! Bookmark not defined.
2.7.1 Pengertian Penetapan Harga	Error! Bookmark not defined.
2.7.2. Tujuan Penetapan Harga.....	Error! Bookmark not defined.
2.7.3. Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga .	Error! Bookmark not defined.
2.7.4. Metode Penetapan Harga.....	Error! Bookmark not defined.
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	Error! Bookmark not defined.
IV. METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
4.1. Pendekatan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.3. Teknik Penentuan Responden	Error! Bookmark not defined.
4.4 Metode Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
4.5 Metode Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Deskripsi Daerah Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.2 Profil Kelompok Tani.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Sejarah Kelompok Tani Makmur	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Potensi Kelompok Tani	Error! Bookmark not defined.
5.2.3 Struktur Organisasi Kelompok Tani....	Error! Bookmark not defined.

5.3 Pengolahan Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur	Error! Bookmark not defined.
5.4 Analisis Biaya Produksi	Error! Bookmark not defined.
5.4.1 Biaya Tetap	Error! Bookmark not defined.
5.4.2 Biaya Variabel	Error! Bookmark not defined.
5.4.3 Total Biaya Produksi (<i>Total Cost</i>)	Error! Bookmark not defined.
5.5 Analisis Harga Pokok Produk	Error! Bookmark not defined.
5.6 Metode Penetapan Harga Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur	Error! Bookmark not defined.
5.7 Alternatif Metode Penetapan Harga Beras Semi Organik Kelompok..	Error! Bookmark not defined.
VI. PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

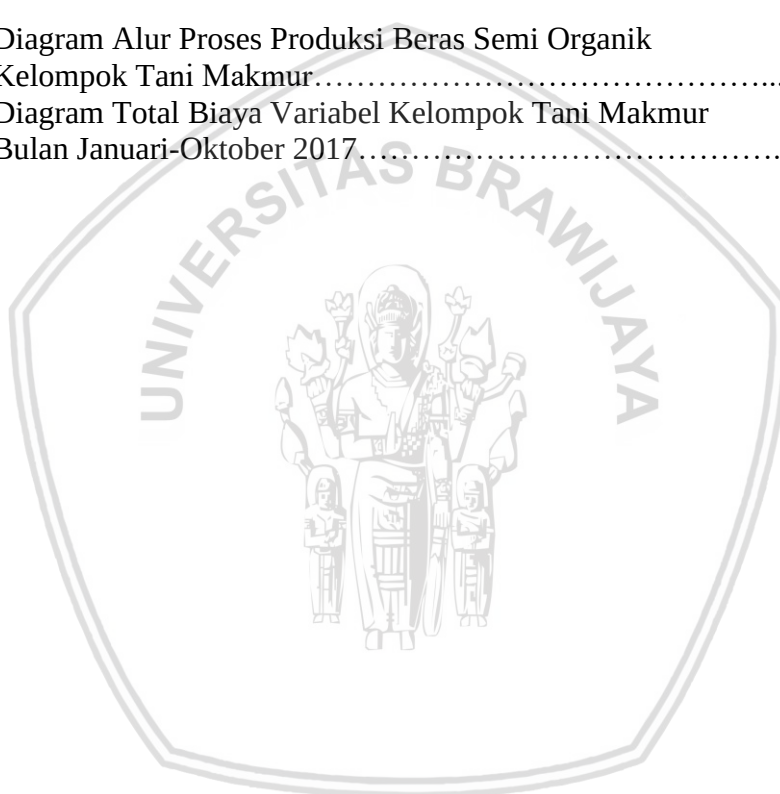
Nomor	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	36
2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Lanjutan.....	37
3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Lanjutan.....	38
4	Jumlah Penduduk Desa Pamotan.....	45
5	Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Pamotan.....	45
6	Biaya Tetap Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur.....	52
7	Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan Kelompok Tani Makmur.....	53
8	Biaya Pajak dan Perizinan Kelompok Tani Makmur.....	54
9	Biaya Perawatan Mesin dan Peralatan Kelompok Tani Makmur.....	55
10	Biaya Variabel Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur dalam Bulan Januari-Mei 2017.....	56
11	Biaya Variabel Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur dalam Bulan Juni-Oktober 2017.....	57
12	Biaya Tenaga Kerja Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Mei 2017.....	59
13	Biaya Tenaga Kerja Kelompok Tani Makmur Bulan Juni-Oktober 2017.....	60
14	Biaya Bahan Baku Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017.....	62

15	Biaya Solar Kelompok Tani Makmur Bulan Januari- Oktober 2017.....	63
16	Biaya Kemasan Kelompok Tani Makmur Bulan Januari- Oktober 2017.....	65
17	Total Biaya Produksi Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017.....	67
18	Biaya Harga Pokok Produk Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017.....	68
19	<i>BEP</i> Unit dan <i>BEP</i> Rupiah di Kelompok Tani Makmur pada bulan Januari-Oktober 2017.....	70
20	Harga Beras Semi Organik dan <i>Mark Up</i> Kelompok Tani Makmur.....	72
21	<i>Target Return on Sales Pricing</i>	75



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Peta Topografi Desa Pamotan.....	43
2	Peta Penggunaan Lahan Desa Pamotan.....	44
3	Bagan Pengurus Harian Kelompok Tani Makmur.....	48
4	Diagram Alur Proses Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur.....	51
5	Diagram Total Biaya Variabel Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017.....	58



DAFTAR SKEMA

Nomor		Halaman
1	Kerangka Pemikiran Analisis Penetapan Harga Jual Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Biaya Penyusutan.....	82
2	Biaya Perawatan.....	82
3	Biaya Tetap.....	83
4	Biaya Bahan Baku.....	83
5	Biaya Tenaga Kerja Panen.....	84
6	Biaya Tenaga Kerja Penjemuran.....	84
7	Biaya Tenaga Kerja Penggilingan.....	85
8	Biaya Tenaga Kerja Kemasan.....	85
9	Total Biaya Tenaga Kerja.....	86
10	Biaya Solar.....	86
11	Biaya Kemasan.....	87
12	Biaya Variabel Bulan Januari-Mei 2017.....	87
13	Biaya Variabel Bulan Juni-Oktober 2017.....	88
14	Total Biaya Produksi.....	88
15	Perhitungan Harga Pokok Produk.....	89
16	Perhitungan <i>Break Even Point (BEP)</i>	91
17	Perhitungan <i>Mark Up</i> Harga Jual Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur.....	97
18	Perhitungan <i>Target Return On Sales Pricing</i>	100
19	Dokumentasi Penelitian.....	102



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan produsen berbagai macam untuk memperoleh pasar dengan tepat sasaran. Sasaran yang dituju salah satunya dengan masyarakat peduli akan bahan yang tidak mengandung kimia. Penggunaan metode pertanian organik dapat memproduksi bahan pangan organik dengan tidak adanya bahan kimia. Salah satu komoditas pangan organik dengan jumlah permintaan yang cukup tinggi adalah padi (beras). Berdasarkan cara penanaman padi, dikenal dengan beras organik dan beras non organik (Andoko, 2008). Beras organik merupakan beras yang ditanam dengan menggunakan teknik pertanian organik, yaitu suatu teknik pertanian yang bersahabat dan selaras dengan alam, berpijak pada kesuburan tanah sebagai kunci keberhasilan produksi yang memperhatikan kemampuan alami dari tanah, tanaman dan hewan untuk menghasilkan kualitas yang baik bagi hasil pertanian maupun lingkungan (Agrispektro, 2002; dalam Murniati, 2006).

Konsumen mulai bertambah dalam memilih pangan organik seperti beras organik. Hal ini membuat pemerintah mulai memperhitungkan jumlah konsumsi padi organik untuk dapat lebih ditingkatkan. Berdasarkan jumlah konsumsi organik di Indonesia dapat dilihat bahwa tiap tahunnya meningkat, seperti pada tahun 2007 konsumsi beras organik sebesar 792.432 kuintal sedangkan pada tahun 2008 sebesar 950.918 kuintal. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2009 konsumsi beras organik sebesar 1.141.102 kuintal (Aminah, 2013).

Jumlah konsumsi beras organik tidak sebanding dengan produksi beras organik di Indonesia yang dapat dilihat pada tahun 2007 produksi beras organik sebesar 563.865 kuintal. Sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan produksi meskipun tidak signifikan, yakni hanya sebesar 6654 kuintal selisih dari tahun 2007 dan 6561 kuintal selisih dari 2008 (Aminah, 2013). Kondisi dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi beras organik menjadi potensi untuk pengembangan produksi beras organik.

Dalam pengembangan produksi beras organik para produsen beras organik baik perusahaan maupun petani menjadi peluang yang lebar (Ahmad, 2007). Selain itu dukungan dari pemerintah untuk pertanian organik telah dilakukan sejak tahun

2015. Kementerian Pertanian tengah mengembangkan sejumlah desa organik tahun ini untuk memproduksi beberapa komoditas seperti beras (Tomie dalam Anam, 2015). Namun dalam memproduksi komoditas beras organik tidak mudah untuk direalisasikan karena masih banyak kandungan kimia yang tersisa di dalam tanah dan petani yang sudah ketergantungan dengan bahan-bahan kimia untuk memproduksi beras tersebut.

Hambatan lain untuk memproduksi beras organik adalah petani menganggap bahwa bertani dengan bahan-bahan kimia lebih menguntungkan. Oleh sebab itu pendampingan dari pemerintah perlu dilakukan terus untuk membuat yakin para petani menggunakan pola tanam organik. Salah satu desa yang mulai memproduksi beras organik adalah Desa Pamotan, Kabupaten Malang. Desa Pamotan merupakan upaya dari Pemerintah untuk menghasilkan beras organik. Akan tetapi hanya Kelompok Tani Makmur saja yang menyetujui hal tersebut. Hasil yang didapatkan dari Kelompok Tani Makmur belum sepenuhnya beras organik dikarenakan masih adanya bahan-bahan kimia yang tersisa dalam lahan serta masih menggunakan sedikit pupuk kimia untuk mencampur pupuk organik sehingga Kelompok Tani Makmur menyebutnya dengan semi organik. Kelompok Tani Makmur yang merupakan Kelompok Tani tunggal yang memproduksi beras semi organik di Desa Pamotan, harus bekerja keras untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin meluas dan banyaknya Kelompok Tani Desa lain yang memproduksi beras semi organik juga. Meskipun permintaan pasar meluas tetap saja konsumen beras semi organik tidak dapat mencapai seluruh kalangan. Konsumen yang dicapai adalah dari kalangan menengah keatas dan masyarakat yang menyadari pentingnya memilih pangan sehat. Oleh sebab itu diperlukan aspek pemasaran beras semi organik ini menjadi penting untuk menghadapi persaingan.

Harga merupakan bagian dari komponen penting yang dapat menentukan pendapatan serta laba yang akan diperoleh. Bagi konsumen harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat atau tidaknya dalam suatu produk, dimana calon pembeli akan lebih tertarik dengan produk yang berkualitas dan memiliki fungsi yang sama namun harganya lebih rendah dibandingkan dengan produk sejenis lainnya.

Kondisi harga beras semi organik yang tidak menentu atau berfluktuasi menjadi hal yang tidak mudah dalam menentukan harga. Harga yang ditetapkan oleh pemerintah dirasa kurang adil, sehingga dari pihak produsen merasa dirugikan. Oleh karena itu penentuan harga yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur harus tepat dalam melakukan keputusan yang saling menguntungkan. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup biaya produksi dan mendapatkan laba namun tidak membuat volume penjualan berkurang.

Kelompok Tani Makmur menetapkan harga beras semi organik dengan harga jual beras semi organik dengan harga Rp.33.000,00 untuk kemasan 2,5 kg atau dengan harga Rp.13.200,00/kg (Data Pribadi Kelompok Tani Makmur, 2017). Sedangkan harga beras semi organik yang dijual dipasar cukup berbeda dengan harga Rp.16.000,00/kg. Mengingat perbedaan dalam harga yang diberikan oleh Kelompok Tani Makmur cukup jauh dengan harga dipasar, sehingga diperlukan analisis perhitungan penetapan harga beras semi organik di Desa Pamotan Kabupaten Malang. Hal ini dikarenakan harga menjadi salah satu faktor penentu dalam keputusan pembelian suatu produk.

1.2. Perumusan Masalah

Persaingan penjual beras yang semakin tinggi dengan banyaknya jenis beras yang ada di pasar salah satunya adalah beras organik. Salah satu produsen yang memproduksinya adalah Kelompok Tani Makmur dengan beras semi organik yang diberi nama beras sehat Cap Lumbung Desa. Kelompok Tani Makmur dapat memproduksi beras semi organik dikarenakan adanya bantuan dari Pemerintah berupa pupuk, peralatan dalam memproduksi beras semi organik serta pendampingan dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya berupa penyuluhan dan bantuan dalam proses pemasaran. Hal tersebut dilakukan karena masih banyak Kelompok Tani di Desa Pamotan yang percaya bahwa dengan menggunakan bahan-bahan kimia lebih murah biaya produksinya dan lebih menguntungkan.

Kelompok Tani Makmur dengan hasil produk beras semi organiknya, memiliki tujuan dengan memenuhi kebutuhan permintaan pasar serta menguntungkan bagi petani di Kelompok Tani Makmur dari harga jual beras semi

organik yang diproduksi. Namun dengan memproduksi beras semi organik, Kelompok Tani Makmur masih sangat jauh hasil yang diperoleh dari permintaan pasar disebabkan masih banyaknya keterbatasan untuk memenuhi kategori sebagai beras semi organik, selain itu harga jual dengan harga produksi tidak terlalu berbeda membuat laba yang dihasilkan petani di Kelompok Tani Makmur hanya sedikit. Dalam pelaksanaannya tampaknya Kelompok Tani Makmur mengalami kendala seperti total biaya yang dikeluarkan untuk produksi terlalu tinggi atau rendah yang akan mempengaruhi harga yang akan ditentukan pada produk beras semi organik.

Kondisi harga beras semi organik yang tidak menentu atau berfluktuasi menjadi hal yang tidak mudah dalam menentukan harga. Harga yang ditetapkan oleh pemerintah dirasa kurang adil, dikarenakan petani merasa harga yang diberikan oleh pemerintah rendah. Pada keadaan tersebut membuat harga beras semi organik menetapkan harga sesuai dengan harga pasar. Pada awal tahun 2017 harga beras semi organik memiliki harga jual sebesar Rp. 50.000,00 untuk kemasan 5 kg, sedangkan pada akhir tahun 2017 menetapkan harga sebesar Rp. 57.000,00 untuk kemasan yang sama dengan jumlah permintaan yang semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat dengan data penjualan beras semi organik Kelompok Tani Makmur pada pertengahan tahun, yaitu bulan Juli 2017 berjumlah 2.330 kg sedangkan pada bulan Oktober 2017 menjadi 2.370 kg data penjual beras semi organik Kelompok Tani Makmur (Data Pribadi Kelompok Tani Makmur, 2013). Dalam menetapkan harga beras semi organik Kelompok Tani Makmur dengan jumlah permintaan beras yang terus meningkat tersebut, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap harga jual produk beras sehat Cap Lumbung Desa ini melihat proses pra sampai pasca panen dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur itu sendiri.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis harga pokok produk yang dapat menjadi dasar Kelompok Tani Makmur dalam menetapkan harga. penetapan harga yang diketahui oleh Kelompok Tani Makmur diharapkan dapat menjadi dasar bagi produsen khususnya dibidang pertanian agar dapat meningkatkan pendapatan serta nilai tawar dari produk-produk pertanian. Hal tersebut membuat para produsen di bidang pertanian menjadi lebih sejahtera. Berdasarkan masalah yang telah

diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan untuk dikaji dan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan harga pokok produk yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan?
2. Bagaimana metode penetapan harga jual yang digunakan Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan?
3. Bagaimana alternatif metode penetapan harga jual yang dapat digunakan Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan menyimpang dari topik yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, dalam penyusunan penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

1. Analisis yang dilakukan hanya menggunakan data tahun terakhir pada bulan Januari-Oktober 2017.
2. Analisis yang dilakukan hanya menggunakan kemasan produksi 5 kg.
3. Analisis yang dilakukan hanya menggunakan pertimbangan pada harga pokok produk, *break even point*, dan *Mark up* dalam penetapan harga.
4. Alternatif penetapan harga yang dilakukan dengan hanya menggunakan metode *target return on investment pricing*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

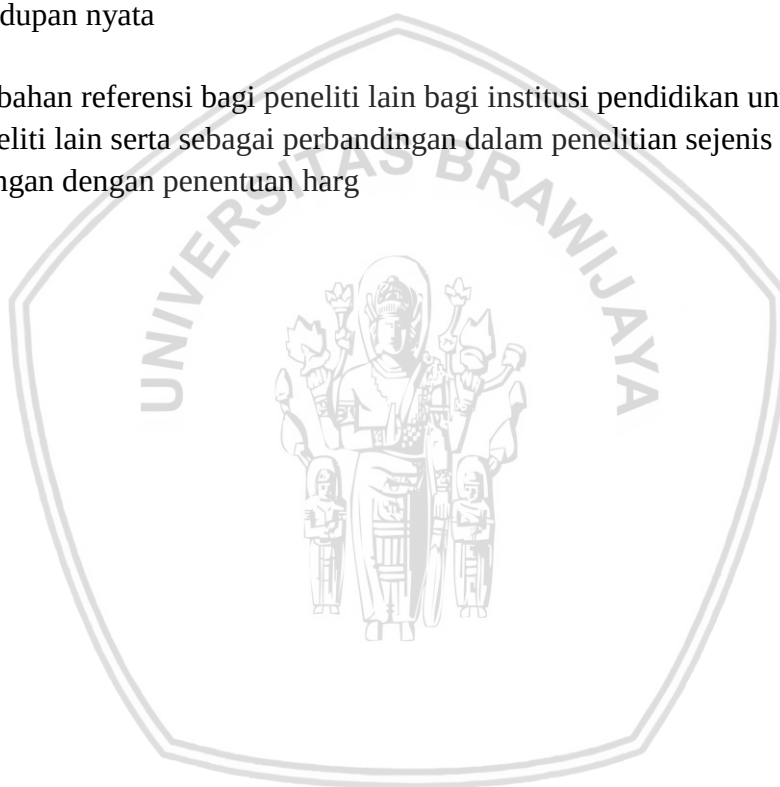
1. Menganalisis penetapan harga pokok produk beras semi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan.
2. Menganalisis metode penetapan harga jual produk beras semi organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan.
3. Menganalisis alternatif metode penetapan harga jual produk beras semi organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan untuk meningkatkan keuntungan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diterapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan saran serta masukan dalam hal penetapan harga jual produk sebagai bahan pertimbangan bagi Kelompok Tani Makmur dalam menjalankan usaha produksi beras semi organik.
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai bentuk implementasi dan ilmu-ilmu yang diperoleh selama di perkuliahan dalam kehidupan nyata

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain bagi institusi pendidikan untuk referensi bagi peneliti lain serta sebagai perbandingan dalam penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan penentuan harga



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Andi (2013) melakukan penelitian dengan judul Penerapan *Full costing Method* Melalui Perhitungan HPP Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada UKM Tahu Pak Dariyo. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menurut UKM dan metode *Full costing* dapat berpengaruh terhadap harga jual dan laba. Untuk harga jual UKM diestimasikan dengan Rp. 500,00 per tahu sedangkan metode *Full costing* juga sama seperti estimasi UKM yaitu Rp. 500,00 per tahu. Namun untuk *Full costing*, menurunkan nilai dari mark up. Untuk laba per unit UKM diperoleh Rp. 50,00 per tahu. Sedangkan laba per unit melalui perhitungan metode *Full costing* adalah sebesar Rp. 30,00 per tahun.

Pada penelitian yang dilakukan Fatmawati (2013) berjudul Harga Jual yang Ditetapkan Melalui Perhitungan HPP Dengan Metode *Full costing* (Studi Kasus: UKM Tempe Pak Pur). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah perhitungan harga pokok produksi UKM Tempe Pak Pur dibandingkan dengan metode *Full costing* didapatkan hasil harga jual yang berbeda. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang didapatkan oleh UKM Tempe Pak Pur sebesar Rp. 21.963.000,00 danyang didapatkan dengan menggunakan metode *Full costing* sebesar Rp. 23.322.197,00. Sehingga selisih dari perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp.1.359.197,00.

Intan Qona'ah (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity based Costing Pada Pabrik Krupuk Langgeng Gunung Jati. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh saat penelitian adalah harga kerupuk

dengan menggunakan perhitungan sistem Activity based Costing lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan sistem biaya konvensional.

Penelitian selanjutnya adalah Arum (2013) dengan judul Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produk Roti Pada UKM Roti Saudara di Banyumanik. Metode yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah menurut hasil analisis dengan menggunakan metode *Full costing* dan perhitungan harga jual, didapatkan hasil yang berbeda antara metode yang digunakan UKM Roti Saudara sebesar Rp. 8.351.333,00 dan yang didapatkan penulis sebesar Rp. 5.794.333,00. Sehingga selisih harga dari metode tersebut adalah Rp. 2.557.000,00. Menyarankan keuntungan yang bias lebih didapat dari penjualan roti Saudara.

Pada penelitian yang dilakukan Mutiara (2015) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual Gula Oleh PT Madubaru. Hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan hasil analisis data diperoleh jawaban atas faktor-faktor tersebut adalah faktor yang pertama yaitu permintaan yang ditentukan oleh selera konsumen, dan pelanggan baru yang beralih ke produk PT Madubaru. Faktor kedua adalah penawaran yang ditentukan oleh penambahan kapasitas produksi yang menyangkut luas lahan yang ditanami, musim dan cuaca yang mendukung kegiatan produksi sehingga menghasilkan kuantitas produksi yang meningkat, serta kebijakan pemerintah. Tidak ada pengaruh ekspor impor pada PT Madubaru sehingga faktor tersebut tidak mempengaruhi harga jual gula.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga dengan metode *Full costing* lebih menguntungkan dengan metode yang diterapkan oleh UKM, hal ini karena perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full costing* memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Peranan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, antara lain perbedaan produk yang menjadi bahan penelitian, lokasi penelitian serta adanya perhitungan *Break even point (BEP)*. Selain itu adanya perbedaan variabel dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga seperti harga pokok produksi, harga pasar serta permintaan beras semi

organik. Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini dapat dipastikan akan menghasilkan penelitian yang baru dan dapat menyumbang ilmu untuk penelitian tentang penetapan harga yang akan datang.

2.2 Pertanian Organik

2.2.1 Definisi Pertanian Organik

Pertanian organik adalah teknik pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia, tetapi memakai bahan-bahan organik dengan mengurangi ketergantungan bahan dari luar sehingga lingkungan hidup lebih bersih dan lebih sehat. Pertanian Organik merupakan pembaharuan dari budidaya pertanian konvensional yang berpihak pada kelestarian lingkungan dan aspek kesehatan konsumen.

Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip - prinsip memberi makan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman bukan memberi makanan langsung pada tanaman. Sedangkan pertanian semi organik merupakan suatu bentuk tata cara pengolahan tanah dan budi daya tanaman dengan memanfaatkan pupuk yang berasal dari bahan organik dan pupuk kimia untuk meningkatkan kandungan hara yang dimiliki oleh pupuk organik. Pertanian semi organik bisa dikatakan pertanian yang ramah lingkungan, karena dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia sampai di atas 50% .Hal tersebut dikarenakan karena pupuk organik yang dimasukkan 3% dari lahan akan dapat menjaga kondisi fisika, kimia dan biologi tanah agar bisa melakukan salah satu fungsinya untuk melarutkan hara menjadi tersedia untuk tanaman selain untuk menyediakan ketersediaan unsur mikro yang sulit tersedia oleh pupuk kimia.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

Menurut IFOAM (international federation of organik agriculture movements) prinsip-prinsip pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan dan prinsip perlindungan.

1. Prinsip Kesehatan

Pertanian organik harus melestarikan dan menyehatkan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan individu dan komunitas tidak dapat dipisahkan dari

kesehatan ekosistem. tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman yang sehat yang akan mendukung kesehatan hewan dan manusia. kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan. secara khusus pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. mengingat hal tersebut maka harus dihindari menggunakan pupuk kimia, pestisida, obat-obatan bagi hewan yang berefek merugikan bagi kesehatan.

2. Prinsip Ekologi

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus. sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan ekosistem perairan. budidaya pertanian haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologi melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetik dan pertanian. mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan, atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk didalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

3. Prinsip Keadilan

Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan: seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan ketersediaan pangan maupun produk lain dengan kualitas yang baik. sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang.

4. Prinsip Perlindungan

Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Para pelaku pertanian organik didorong untuk melakukan efisiensi dan produktivitas tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraan. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik menyehatkan, aman dan ramah lingkungan.

2.2.3 Hak-Hak Petani

Hak-hak petani yang seharusnya ditepati adalah sebagai berikut:

1. Petani atau pengusaha di bidang pertanian berhak untuk memperoleh dan memakai atau mengusahakan air untuk berbagai keperluan.
2. Petani atau pengusaha di bidang pertanian berhak untuk memperoleh sarana dan prasarana sumber daya air, yaitu dapat berupa bangunan air beserta bangunan lain yang dapat menunjang kegiatan pengelolaan sumber daya air, baik langsung maupun tidak langsung.
3. Berhak memperoleh kemakmuran sebesar-besarnya dari sumber daya yang dikelola secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan hidup.
4. Berhak mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupan yang sehat, bersih, dan produktif.
5. Berhak memakai air untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bagi perseorangan dan bagi pertanian rakyat yang berada di dalam sistem irigasi tanpa membutuhkan izin.
6. Berhak untuk mengalirkan air dari atau ke tanahnya melalui tanah orang lain yang berbatasan dengan tanahnya.
7. Perkumpulan petani pemakai air berhak atas pengembangan sistem irigasi tersier.
8. Berhak menyatakan keberatan terhadap rancangan rencana pengelolaan sumber daya air yang sudah diumumkan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kondisi setempat.
9. Berhak memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya air dan memperoleh manfaat atas pengelolaan sumber daya air.
10. Berhak memperoleh kemakmuran dengan mendapatkan benih yang dikelola secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan hidup.

11. Berhak memperoleh melakukan rekayasa genetik demi mencapai tanaman yang unggul
12. Menggunakan tanah yang akan dikelola untuk menanam pertanian skala kecil maupun besar guna memenuhi kebutuhan.
13. Berhak melakukan dalam melakukan proses tukar-menukar untuk saling memenuhi kebutuhan secara bebas.

2.3 Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengurangan aktiva netto akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Biaya dihitung menurut jumlah penggunaan aktiva dan pertambahan kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa. Dalam arti yang terluas, beban mencakup semua biaya yang telah habis pakai (expired) yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2007).

Biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi (Henry, 2002). Biaya merupakan pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat di saat sekarang atau di masa yang akan datang bagi produsen. *Tentative set of Broad Accounting Principles Enterprise*, biaya dinyatakan sebagai harga penukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Bila istilah biaya digunakan secara spesifik, istilah ini dilengkapi menunjukkan objek yang bersangkutan, misalnya biaya langsung, biaya konversi, biaya tetap, biaya variabel, biaya standar, biaya differensial, biaya kesempatan dan sebagainya. Setiap perlengkapan mempunyai arti dalam menghitung dan mengukur biaya yang akan berguna bagi pimpinan dalam mencapai sasaran perencanaan dan pengawasan (Purba dan Radiks, 2006).

Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu (Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster yang diterjemahkan oleh P. A. Lestari, 2012). Biaya dalam arti *cost* (harga pokok) merupakan jumlah yang dapat diukur satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang atau harga perolehan yang akan terjadi (Supriyono, 2011). Dengan definisi dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat saat ini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

2.3.2 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh dari bahan baku langsung adalah kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, tepung dalam pembuatan kue, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan lain-lain.

b. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh dari tenaga kerja langsung adalah upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit,

bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, operator mesin jika menggunakan mesin, dan lain-lain.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

i. Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup, mur, dan lain-lain.

ii. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, pegawai yang menangani barang, dan lain-lain.

iii. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik, dan lain-lain (Bustami dan Nurlela, 2010).

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja (Bustami dan Nurlela, 2008). Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan (T. Horngren, 2008). Dalam pengertian ini Horngren menjelaskan semua biaya yang melekat dalam produksi barang akan diakui sebagai harga pokok produksi meskipun biaya tersebut muncul sebelum periode akuntansi berjalan. Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur. Biaya produksi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) (Abdullah, 2012).

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan yang diukur dalam satuan uang untuk proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4.2 Metode Harga Pokok Produksi

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

a. *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan *overhead* tanpa memperhatikan perilakunya (Samryn, 2015). Pendekatan *full costing* yang biasa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi

dimana biaya-biaya di organisir dan sajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.

b. Variabel *Costing*

Variabel *costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam pendekatan ini biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok adalah biaya produksi variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi. Suatu metode penentuan harga pokok dimana biaya produksi variabel saja yang dibebankan sebagai bagian dari harga pokok (Machfoed, 2001).

Pendekatan variabel *costing* di kenal sebagai *contribution approach* merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan *out put* yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.5 Analisis *Break even point (BEP)*

2.5.1 Pengertian Analisis *Break even point (BEP)*

Titik *BEP (Break even point)* atau juga titik pulang pokok yakni suatu kondisi operasi perusahaan tidak mendapatkan laba & juga tidak mengalami kerugian dimana Total Biaya sama dengan Total Pendapatan (Munawir, 2002). *Break even point* berdasar kepada suatu pernyataan yang sederhana, berapa jumlah

unit produksi yang seharusnya dijual untuk menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut (Purba, 2002). *BEP* adalah suatu kondisi impas yaitu apabila telah tersusun perhitungan laba-rugi pada periode tertentu, dan hal tersebut tidak memperoleh keuntungan juga tidak mengalami kerugian (Djarwanto, 2001).

Pengertian *Break even point* adalah suatu tingkat penjualan yang dibutuhkan untuk menutupi total biaya-biaya operasional yang dikeluarkan dimana *BEP* tersebut adalah *earning before interest and tax* atau laba sebelum bunga & pajak (Noreen, 2006). Langkah awal dalam menentukan *BEP* adalah dengan membagi HPP (harga pokok penjualan) & biaya operasional menjadi biaya tetap & biaya variabel. Biaya tetap merupakan fungsi waktu, bukan fungsi jumlah penjualan yang umumnya ditetapkan berdasar kontrak, contohnya sewa gedung. Hal yang harus diperhatikan ialah didalam analisis *BEP* ialah bahwa biaya produksi yang dikeluarkan diklasifikasikan ke dalam biaya tetap dan juga dalam biaya variabel. Harga jual serta biaya produksi adalah faktor yang berpengaruh dalam analisis *BEP*.

Dalam suatu operasi perusahaan, harga jual serta biaya produksi seringkali akan mengalami perubahan. Perubahan harga jual akan dapat mengakibatkan perubahan total pada penerimaan, sedangkan perubahan pada biaya tetap atau juga biaya variabel akan mengakibatkan perubahan total biaya. Perubahan total penerimaan maupun total biaya yang terjadi akan dapat berakibat pada perubahan nilai *BEP*. Oleh sebab itu, Jika ada perubahan harga jual, biaya variabel maupun biaya tetap, perusahaan hendaknya menghitung kembali nilai *BEP* yang akan disesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka analisis *Break even point* merupakan sebuah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat minimum penjualan yang harus dilakukan untuk menutupi biaya. Komponen yang diperhatikan dalam analisis *Break even point* yaitu: volume produksi atau jumlah produksi, biaya tetap, biaya variabel, biaya variabel per unit dan harga jual produk.

2.5.2 Manfaat Analisis *Break even point* (*BEP*)

Analisis *Break even point* memberikan penerapan yang luas untuk menguji tindakan-tindakan yang diusulkan dalam mempertimbangkan alternatif-alternatif

atau tujuan pengambilan keputusan yang lain. Analisis *BEP* tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan perusahaan yang sedang *BEP* saja, akan tetapi analisis *Break even point* dapat memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungan dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan.

Manfaat analisis *Break even point* bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Membantu memberikan informasi maupun pedoman kepada manajemen dalam memecahkan masalah-masalah lain yang dihadapinya, misalnya masalah penambahan atau penggantian fasilitas pabrik atau investasi dalam aktiva tetap lainnya.
2. Membantu manajemen dalam mengambil keputusan menutup usaha atau tidak serta memberikan informasi kapan sebaiknya usaha tersebut untuk diberhentikan/ditutup (Carter, 2005).

Sedangkan manfaat dari adanya analisis *Break even point (BEP)* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.
2. Mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu.
3. Mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian.
4. Mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan.
5. Menentukjan bauran produk yang diperlukan untuk mencapai jumlah laba yang ditargetkan (Bustami, 2006).

Komponen-komponen yang memiliki peran pada *BEP* adalah biaya. Biaya di sini merupakan biaya tetap & biaya variabel, dimana dalam praktiknya untuk menentukan atau memisahkan suatu jenis biaya apakah itu termasuk biaya tetap atau variabel bukan hal yang mudah. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan satu unit produk. Sehingga apabila tidak melakukan aktivitas produksi maka biaya variabel ini tidak akan muncul, Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang keluar untuk semua aktivitas entah

itu untuk produksi atau pun bukan untuk produksi. Tujuan utama dari suatu perusahaan salah satunya adalah mendapatkan keuntungan.

2.5.3 Keterbatasan Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis *Break even point* tidak dapat dipungkiri bahwa tetap memiliki kelemahan. Kelemahan dari *BEP* antara lain seperti biaya variabel, harga jual, serta tidak ada perubahan harga jual.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya pada biaya variabel ini dapat berubah-ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam praktiknya karena dalam penjualan jumlah besar akan ada potongan-potongan tertentu baik yang diterima maupun diberikan perusahaan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.

2. Harga Jual

Pada harga jual hanya digunakan untuk satu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi.

3. Tidak Ada Perubahan Harga Jual

Dalam harga jual per satuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sebenarnya, dimana harga jual dalam suatu periode dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

2.5.4 Metode Perhitungan *Break Event Point* (BEP)

Break even point umumnya dapat dihitung dengan tiga metode yaitu metode persamaan, metode margin kontribusi dan metode grafis. Ketiga metode tersebut pada dasarnya adalah pendekatan yang mempunyai hasil akhir sama, akan tetapi ketiga metode tersebut memiliki perbedaan pada bentuk dan variasi dari persamaan laporan laba rugi kontribusi.

a. Metode Persamaan

Metode Persamaan (*equation method*) adalah metode yang berdasarkan pada pendekatan laporan laba rugi. Penentuan *break even* atau impas dengan teknik persamaan dilakukan dengan mendasarkan pada persamaan pendapatan sama dengan biaya ditambah laba.

Laba dihitung dengan rumus berikut:

$$y = cx - bx - a$$

Rumus Laba *BEP* Metode Persamaan

Keterangan:

y = laba

c = harga jual persatuan

x = jumlah produk yang dijual

b = biaya variabel persatuan

a = biaya tetap

$$BEP \text{ (rupiah)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \text{Biaya variabel per unit/Harga jual per unit}}$$

Adapun rumus *Break even point (BEP)* dengan metode persamaan dibagi menjadi 2 yaitu yang pertama adalah *Break even point (BEP)* dengan rupiah dan yang kedua adalah *Break even point (BEP)* dengan unit. Adapun rumus dari keduanya adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit produk} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

Rumus *BEP* Metode Persamaan dalam Rupiah

Rumus *BEP* Metode Persamaan dalam Unit

b. Metode Kontribusi Unit

$$BEP \text{ (rupiah)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Rasio margin kontribusi}}$$

Metode Kontribusi Unit merupakan variasi metode persamaan. Setiap unit atau satuan produk yang terjual akan menghasilkan jumlah margin kontribusi tertentu yang akan menutup biaya tetap. Metode kontribusi unit adalah metode jalan pintas dimana harus diketahui nilai margin kontribusi (Simamora, 2012). Margin Kontribusi adalah hasil pengurangan pendapatan dari penjualan dengan biaya variabel. Untuk mencari nilai titik Impas atau *Break even point (BEP)* rumusnya adalah sebagai berikut:

Rumus *BEP* Metode Kontribusi dalam Rupiah

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Margin kontribusi per unit}}$$

Rumus *BEP* Metode Kontribusi dalam Unit

c. Metode Grafis

Grafis titik impas (*BEP*) mempunyai beberapa hal penting yaitu selama harga jual melebihi biaya variabel (margin kontribusinya positif), maka penjualan yang lebih banyak akan menguntungkan perusahaan, baik dengan meningkatkan laba ataupun mengurangi kerugian (Simamora, 2012). Grafik biaya-volume-laba (*cost volume profit graph*) menggambarkan hubungan antara biaya, volume dan laba. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terperinci perlu dibuat grafik dengan dua garis terpisah, yaitu garis total pendapatan dan garis total biaya (Hansen dan Mowen, 2011). Pembuatan garis dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{Harga} \times \text{Unit}$$

$$\text{Total biaya} = (\text{Biaya variabel per unit} \times \text{unit}) + \text{Biaya tetap}$$

Rumus *BEP* Metode Grafis

2.6 Harga

2.6.1. Pengertian Harga

“Price is the amount of money charged for a product or service, or the sum of the values that customers exchange for the benefits of having or using the product or service” (Kotler dan Armstrong, 2014). Definisi tersebut mengartikan bahwa harga adalah jumlah yang harus disiapkan oleh pelanggan yang ingin mendapatkan barang atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Harga merupakan alat tukar yang digunakan untuk mendapatkan produk atau jasa dengan sejumlah uang (Saladin, 2001). Harga ialah sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan suatu kombinasi antara pelayanan ditambah produk dengan membayar jumlah uang yang sudah menjadi patokan (Swastha, 2005).

Berdasarkan pengertian harga menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa harga adalah nilai uang yang ditentukan secara global yang harus dikeluarkan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu produk atau pelayanan jasa yang diinginkan. Peranan harga tak lepas dari proses jual beli suatu produk atau jasa. Harga menjadi salah satu elemen yang paling penting yang menentukan pangsa pasar perusahaan dan profitabilitas dalam mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk/jasa, sehingga sangat menentukan keberhasilan pemasaran suatu produk/jasa.

2.6.2. Peranan Harga

Harga memainkan peranan penting bagi perekonomian secara makro, konsumen, dan perusahaan, sehingga peranan harga sangat diperhitungkan karena akan berdampak kepada banyak pihak. Dampak bagi peranan harga adalah sebagai berikut:

1. Bagi perekonomian, harga produk mempengaruhi tingkat upah, sewa, bunga dan laba. Harga merupakan regulator dasar dalam sistem perekonomian, karena harga berpengaruh terhadap alokasi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, tanah, modal, dan kewirausahaan.
2. Bagi konsumen, mayoritas konsumen agak sensitif terhadap harga, namun juga mempertimbangkan faktor lain (seperti citra, merek, lokasi toko, layanan, nilai

(value) dan kualitas). Selain itu, persepsi konsumen terhadap kualitas produk sering kali dipengaruhi oleh harga. Dalam beberapa kasus, harga yang mahal dianggap mencerminkan kualitas tinggi, terutama dalam kategori *specialty products*.

3. Bagi perusahaan, harga produk adalah determinan utama bagi permintaan pasar atas produk bersangkutan. Harga mempengaruhi posisi bersaing dan pangsa pasar perusahaan. Dampaknya, harga berpengaruh pada pendapatan dan laba bersih perusahaan. Singkat kata, perusahaan mendapatkan uang melalui harga yang dibebankan atas produk atau jasa yang dijualnya (Tjiptono, 2008).

2.6.3. Kebijakan Harga

Harga secara umum merupakan suatu strategi bagi marketing manajer dalam menetapkan harga yang sesuai, dalam rangka meningkatkan penjualan. Kebijakan harga mendukung suatu pengambilan keputusan mengenai harga terhadap suatu produk dalam kurun waktu tertentu. Jika terjadi perubahan-perubahan dukungan maka diperlukan penyesuaian-penyesuaian dalam menetapkan harga tersebut sehingga perusahaan tetap memperoleh laba dan mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan dan strategi penetapan harga merupakan langkah yang sangat penting bagi pemasar dalam menentukan harga. Strategi ditentukan untuk mengatasi situasi pasar pada saat ini, pengelolaan suatu harga dapat berpedoman pada kebijakan-kebijakan dasar tertentu yaitu meliputi :

1. Kebijaksanaan harga tunggal

Pada kebijaksanaan harga tunggal, hanya ada satu harga tunggal untuk seluruh pembeli kapanpun waktu pembeliannya berapapun jumlah yang dipesannya atau aspek-aspek lain dari transaksi tersebut.

2. Kebijaksanaan harga yang tidak berubah-ubah

Kebijaksanaan dasar penjual menetapkan harga yang sama untuk semua pembeli berdasarkan syarat-syarat yang sama.

3. Kebijaksanaan harga yang berubah-ubah

Pengaturan harga penjual dengan masing-masing pembeli merupakan hasil perundingan langsung atau cara lain yang mencerminkan daya tawar-menawar yang bersangkutan berdasarkan penilaian pembeli terhadap nilai pakai produk itu dan tersedianya sumber suplai alternatif.

2.7. Penetapan Harga

2.7.1 Pengertian Penetapan Harga

Harga memegang peranan penting dalam terjadinya kesepakatan jual-beli dari produsen hingga ke konsumen. Melalui penetapan harga, akan terlihat posisi kelayakan produk dari nilai ekonomisnya. Penetapan harga suatu produk atau jasa tergantung dari tujuan perusahaan atau penjual yang memasarkan produk tersebut (Machfoedz, 2005). Penetapan harga merupakan harga yang ditetapkan oleh produsen untuk suatu barang atau jasa yang akan dipasarkan. Apabila nilai dari harga yang diberikan oleh produsen terlalu tinggi maka akan menyebabkan permintaan akan menurun namun sebaliknya jika harga yang diberikan oleh produsen terlalu rendah maka akan mengurangi laba yang dapat diperoleh oleh produsen.

2.7.2. Tujuan Penetapan Harga

Tujuan dalam penetapan harga adalah sebagai berikut :

1. Bertahan hidup (*Survival*)

Pada kondisi tertentu (karena adanya kapasitas yang menganggur, persaingan yang semakin gencar atau perubahan keinginan konsumen, atau mungkin juga kesulitan keuangan), maka perusahaan menetapkan harga jualnya dibawah biaya total produk tersebut atau dibawah harga pasar. Tujuannya adalah bertahan hidup (*survival*) dalam jangka pendek. Untuk bertahan hidup jangka panjang, harus mencari jalan keluar lainnya.

2. Memaksimalkan laba jangka pendek (*maximum current profit*)

Perusahaan merasa yakin bahwa dengan volume penjualan yang tinggi akan mengakibatkan biaya per unit lebih rendah dan keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan menetapkan harga serendah-rendahnya dengan asumsi pasar sangat peka terhadap harga.

3. Memaksimalkan hasil penjualan (*maximum current revenue*)

Untuk memaksimalkan hasil penjualan, perusahaan perlu memahami fungsi permintaan. Banyak perusahaan berpendapat bahwa maksimalisasi hasil penjualan itu akan mengantarkan perusahaan memperoleh maksimalisasi laba dalam jangka panjang dan pertumbuhan bagian pasar.

4. Menyaring pasar secara maksimum (*maximum market skimming*)

Banyak perusahaan menetapkan harga untuk menyaring pasar (*market skimming price*). Hal ini dilakukan untuk menarik segmen-segmen baru. Mula-mula dimunculkan ke pasar produk baru dengan harga tinggi, beberapa lama kemudian dimunculkan pula produk yang sama dengan harga yang lebih rendah.

5. Menentukan permintaan (*determinant demand*)

Dengan menentukan penetapan harga jual dapat memberikan akibat pada jumlah permintaan dari produk maupun jasa yang dihasilkan.

6. Pengembalian Modal Usaha atau *Return On Investment (ROI)*

Setiap usaha menginginkan tingkat pengembalian modal yang tinggi. Pengembalian modal usaha yang tinggi dapat dicapai dengan jalan menaikkan profit margin serta meningkatkan angka penjualan (Saladin, 2012).

2.7.3. Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga

Pada faktor yang mempengaruhi penetapan harga ada 2 antara lain yaitu:

1. Pertimbangan Subyektif

Faktor penetapan harga subyektif tidak memiliki standar pasti dalam penentuannya. Penentuan harga subyektif terjadi akibat pandangan pribadi penjual atas barang yang dia jual pada faktor pertimbangan harga subyektif banyak dipakai untuk barang yang memiliki nilai sejarah dan seni. Biaya produksi, harga produk sejenis atau harga pasar serta barang substitusi tidak mempengaruhi penetapan harga. Harga terjadi atas pertimbangan pribadi antara penjual dengan pembeli.

2. Pertimbangan Obyektif

Pertimbangan obyektif merupakan suatu faktor penetapan harga yang didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya serta berlaku untuk sebagian besar produk dan dimana produk yang bersangkutan tersebut dijual. Pertimbangan obyektif banyak dipakai untuk produk yang diproduksi secara massal serta dibuat

secara terus menerus. Pertimbangannya ditentukan oleh pertimbangan 2 faktor, antara lain yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor dari dalam kegiatan usaha yang mempengaruhi pembentukan harga produk, pada faktor intern penjual bisa menentukan harga dengan berbagai akibat. Apabila harga mahal, keuntungan akan besar namun ada kemungkinan produk tidak akan laku, sementara jika harga murah, keuntungan akan kecil namun ada kemungkinan produk akan laku. Faktor intern yang mempengaruhi penetapan harga antara lain:

i. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan akumulasi ataupun penggabungan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Harga pokok penjualan didapat dengan menambahkan biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan sebagainya untuk kegiatan usaha industri, sementara untuk kegiatan usaha dagang harga pokok penjualan didapat dari harga beli, biaya pengangkutan, biaya tenaga kerja dan sebagainya.

ii. Jangka Waktu Perputaran Modal

Jangka waktu perputaran modal merupakan apabila modal yang didapatkan dari pinjaman, maka pengusaha harus juga memperhitungkan beban biaya bunga sebagai salah satu dari komponen yang harus dihitung. Perusahaan harus berhati-hati dalam menetapkan harga, karena harga yang terlalu murah dapat menimbulkan keraguan pada konsumen itu sendiri.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan kondisi-kondisi diluar kegiatan usaha yang mempengaruhi penetapan harga. Berbeda halnya dengan faktor intern, faktor ekstern tidak bisa dikendalikan oleh pengusaha. Faktor ekstern antara lain yaitu:

i. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang sangat mempengaruhi harga produk terutama untuk produk-produk baru kecuali untuk produk yang sama sekali baru dan belum ada dipasar sebelumnya. Apabila harga produk baru lebih mahal sedangkan kualitasnya belum diketahui maka produk tersebut mendapatkan peluang sedikit untuk laku.

ii. Harga Produk Substitusi

Harga produk substitusi merupakan produk yang memiliki kegunaan sama, namun kualitasnya lebih rendah. Contohnya kompor gas dengan kompor minyak tanah. Apabila produk pengganti memiliki harga yang lebih rendah sedangkan harga tidak jauh berbeda, maka konsumen akan membeli barang substitusi dengan alasan sebagai tindakan penghematan.

iii. Permintaan

Permintaan merupakan dengan adanya permintaan yang besar terhadap suatu barang tertentu akan mengakibatkan harga barang tersebut meningkat, sedangkan apabila penawaran terhadap suatu produk meningkat maka harga akan naik.

iv. Pengawasan Pemerintah

Pengawasan pemerintah merupakan dengan adanya pengawasan ini dapat berupa penentuan harga maksimum dan minimum, deskriminasi harga, serta praktekpraktek lain yang mendorong atau mencegah usaha-usaha ke arah monopoli.

2.7.4. Metode Penetapan Harga

Secara umum metode penetapan harga dikelompokkan menjadi empat (4) kelompok utama, yaitu metode penetapan harga berbasis permintaan, metode penetapan harga berbasis biaya, metode penetapan harga berbasis laba dan metode penetapan harga berbasis persaingan.

1. Metode Penetapan Harga Berbasis Permintaan

Metode ini lebih mengedepankan *aspek permintaan konsumen*, atau situasi pasar, dari aspek yang umum dipakai yaitu biaya. Beberapa hal yang menjadi alasan penggunaan metode adalah daya beli, jenis segmen yang dilayani, posisi produk di

pasar, manfaat atau benefit produk, serta tingkat potensial pasar. Penetapan harga berbasis permintaan adalah sebagai berikut:

a. *Skimming Pricing*

Skimming Pricing merupakan harga yang ditetapkan cukup tinggi di masa pengenalan atau pertumbuhan awal dari produk, kemudian menurunkan harga tersebut ketika tingkat persaingan mulai naik, atau pasar sudah mulai turun daya tariknya. Harga yang diterapkan dengan dasar melayani segmen yang lebih menarik dan potensial terlebih dahulu (daya beli tinggi), jika sudah mulai jenuh, maka akan merambah ke pasar yang daya belinya dibawahnya atau yang price sensitif

b. *Penetration Pricing*

Penetration Pricing dapat menerapkan harga rendah diawal produk dipasarkan, dengan harapan tercapai volume penjualan yang tinggi sehingga perusahaan bisa mencapai skala ekonomis dalam waktu yang singkat, dan penetrasi ini membentuk barrier bagi pesaing untuk masuk dalam pasar ini.

c. *Prestige Pricing*

Prestige Pricing dapat menerapkan tingkat harga yang tinggi, relatif tinggi dengan harapan konsumen yang sangat peduli dengan status akan tertarik dengan produk tersebut. Konsep dasar dari penetapan harga *pretige* ini adalah harga dapat digunakan untuk ukuran kualitas dari barang dan jasa, dimana jika harga diturunkan atau dinaikan sampai dengan tingkat tertentu, maka ketertarikan konsumen akan menurun juga.

d. *Price Lining*

Price Lining dapat menerapkan beberapa macam harga (biasanya maksimal 3 macam) untuk jenis barang yang sama, yang didasarkan pada atribut tertentu, misal warna tertentu, dimana warna tersebut memang lagi trending, atau model dengan fitur tertentu dimana fitur tersebut ternyata banyak diminati konsumen.

2. Metode Penetapan Harga Berbasis Biaya

Dalam metode ini faktor penentu harga yang utama adalah aspek penawaran atau biaya bukan aspek permintaan. Harga ditentukan berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu sehingga dapat menutupi biaya-biaya langsung, biaya overhead, dan laba. Metode penetapan harga berbasis biaya terdiri dari:

a. *Standard Markup Pricing*

Standard Markup Pricing merupakan penetapan harga yang ditentukan dengan jalan menambahkan persentase (*mark up*) tertentu dari biaya pada semua item dalam suatu kelas produk. Persentase markup besarnya bervariasi tergantung pada jenis produk yang dijual. Biasanya produk yang tingkat perputarannya tinggi dikenakan markup yang lebih kecil daripada produk yang tingkat perputarannya rendah.

b. *Cost Plus Percentage of Cost Pricing*

Cost Plus Percentage of Cost Pricing merupakan penetapan harga yang ditentukan dengan jalan menambahkan persentase tertentu terhadap biaya produksi atau konstruksi. Metode ini seringkali digunakan untuk menentukan harga satu item atau hanya beberapa item. Misalnya suatu perusahaan arsitektur menetapkan tarif sebesar 15% dari biaya konstruksi sebuah rumah. Jadi, bila biaya konstruksi sebuah rumah senilai Rp 100 juta dan fee arsitek sebesar 15% dari biaya konstruksi (Rp 15 juta), maka harga akhirnya sebesar Rp 115 juta.

c. *Cost Plus Fixed Fee Pricing*

Cost Plus Fixed Fee Pricing banyak diterapkan dalam produk-produk yang sifatnya sangat teknis, seperti mobil, pesawat, atau satelit. Dalam strategi ini, pemasok atau produsen akan mendapat ganti atas semua biaya yang dikeluarkan, seberapa pun besarnya. Tetapi produsen atau pemasok tersebut hanya memperoleh fee tertentu sebagai laba yang besarnya tergantung pada biaya final proyek tersebut yang disepakati bersama.

3. Metode Penetapan Harga Berbasis Laba

Adanya peningkatan dalam permintaan atau penurunan dalam biaya total akan memperluas tingkat operasi yang menguntungkan dan meningkatkan laba. Pada metode ini, perusahaan berusaha menetapkan harga berdasar keseimbangan antara pendapatan dan biaya. Metode penetapan harga berbasis laba adalah sebagai berikut:

1. *Target Profit Pricing*

Target Profit Pricing berupa penetapan atas besarnya biaya dalam penetapan harganya. Pada metode ini perusahaan menetapkan besaran laba tahunan yang diharapkan, kemudian dihitung berapa harga yang harus ditetapkan untuk jumlah unit penjualan tertentu agar laba tersebut dapat tercapai.

2. *Target Return On Sales Pricing*

Target Return On Sales Pricing merupakan metode penetapan harga berbasis laba yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan tingkat harga tertentu yang dapat menghasilkan laba dalam prosentase tertentu terhadap volume penjualan. Metode ini banyak digunakan oleh perusahaan perdagangan, terutama jaringan-jaringan supermarket.

3. *Target return On Investment Pricing*

Target Return On Investment Pricing merupakan metode penetapan harga berbasis laba yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan besarnya target ROI tahunan, yaitu rasio antara laba dengan investasi total yang ditanamkan perusahaan pada fasilitas produk.

4. Metode Penetapan Harga Berbasis Persaingan

1. *Costomang pricing*

Costomang pricing adalah suatu metode yang digunakan untuk produk-produk yang harganya ditentukan oleh faktor-faktor seperti tradisi, saluran distribusi atau faktor persaingan lainnya. pada metode ini perusahaan berusaha untuk tidak mengubah harga diluar bata-batas yang diterima, untuk itu perusahaan berusaha menyesuaikan ukuran dan isi produk guna mempertahankan harga.

2. *Below market pricing*

Below market pricing adalah dimana menggunakan penetapan harga lebih tinggi dari pesaing dan at menggunakan penetapan harga sama dari pesaing yang lain serta *below* menggunakan harga lebih rendah dari pesaing.

3. *Lass leader pricing*

Lass leader pricing adalah metode yang digunakan perusahaan yang menjual harga suatu produk dibawah biaya perusahaan.

4. *Sealed bid pricing*

Sealed bid pricing adalah metode yang tidak menentukan harga tetap tetapi menurut harga yang paling tinggi atau tende





III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Trend baru dari masyarakat yang mulai menyadari akan pentingnya memilih dan mengonsumsi dari bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan menjadi kearifan masyarakat. Upaya menghindari hal-hal yang berbahaya kimia yang dapat mengancam kesehatan, masyarakat mengonsumsi dari bahan pangan sehat dan bergizi tinggi melalui pertanian organik. Pertanian organik memiliki tujuan dengan menyediakan produk-produk pertanian dengan bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bali, 2014).

Penggunaan metode pertanian organik dapat memproduksi bahan pangan organik. Salah satu komoditas pangan organik dengan jumlah permintaan yang cukup tinggi adalah padi (beras). Berkaitan dengan pertanian organik, membuat komoditas beras mengarah kesana yakni beras organik mengingat jumlah permintaan yang terus meningkat sedangkan untuk beras organik biasanya permintaan dari kalangan menengah ke atas. Salah satu produsen yang mengembangkan beras organik adalah dari Kelompok Tani Makmur.

Kelompok Tani Makmur menghasilkan beras semi organik dikarenakan masih adanya bahan-bahan kimia yang tersisa dalam lahan serta masih menggunakan sedikit pupuk kimia untuk mencampur pupuk organik. Kelompok tani Makmur merupakan produsen tunggal yang menghasilkan beras semi organik di Desa Pamotan, sedangkan jumlah permintaan dari beras organik semakin meningkat. Kondisi tersebut membuat hasil produksi Kelompok Tani belum mencukupi permintaan, sehingga diperlukan strategi pemasaran yang ada pada salah satu dari unsur-unsur bauran pemasaran yaitu harga.

Dalam harga yang diberikan pada konsumen Kelompok Tani menggunakan dengan harga pasar bukan harga yang ditetapkan pemerintah karena harga yang diberikan pemerintah terlalu rendah. Oleh sebab itu, dikarenakan mengikuti harga pasar membuat harga yang ditetapkan tidak menentu dan berfluktuasi. Pada

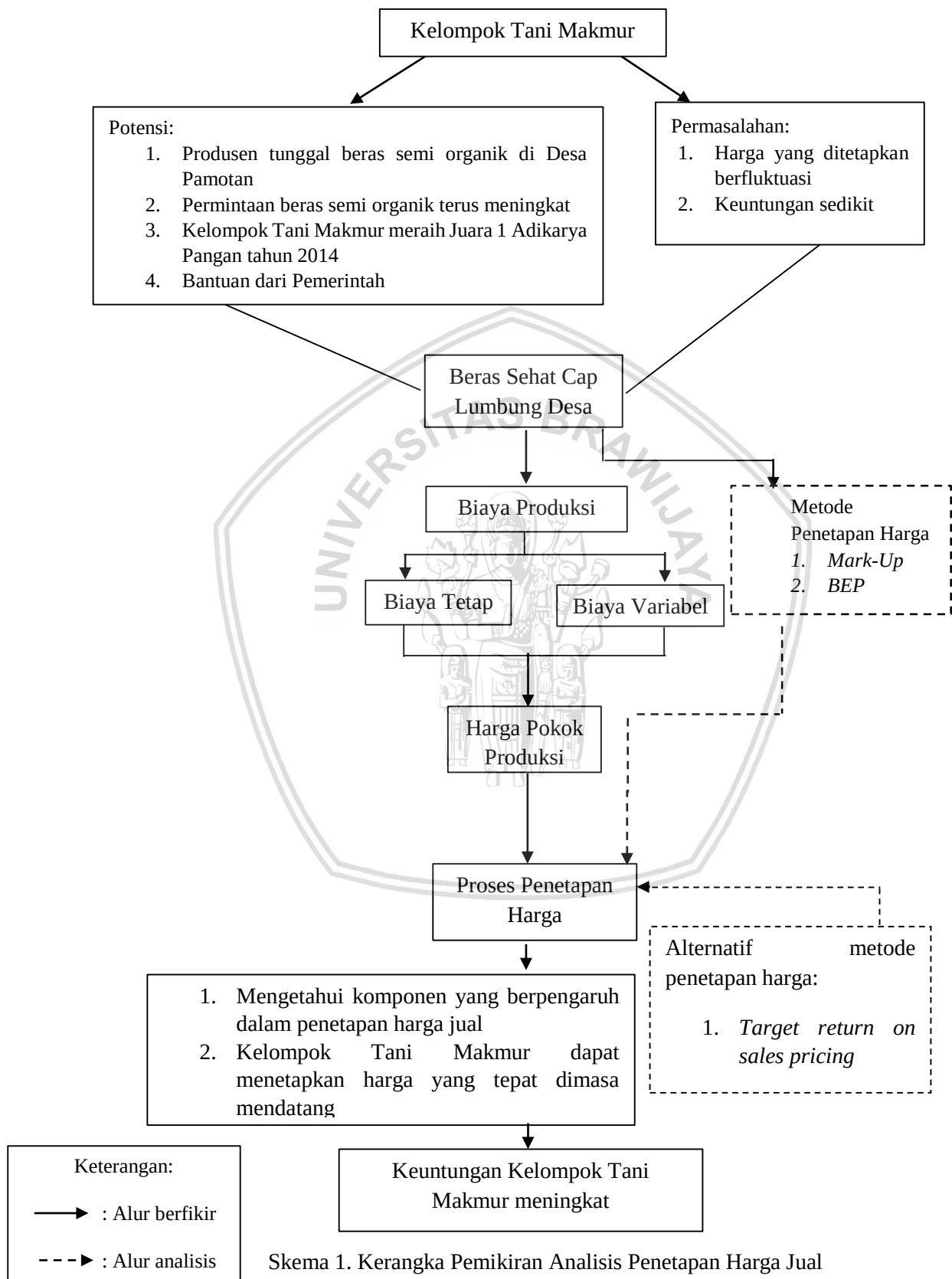
awal tahun 2017 Kelompok Tani Makmur menetapkan harga sebesar Rp.50.000,00 untuk kemasan 5 kg namun pada akhir tahun 2017 Kelompok Tani Makmur menetapkan harga beras semi organik dengan harga Rp.57.000,00 untuk kemasan yang sama.

Pada penetapan harga jual yang ditetapkan oleh Kelompok Tani Makmur tentu sangat berkaitan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur. Biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap untuk biaya yang akan dikeluarkan tidak tergantung pada jumlah produksi sedangkan untuk biaya variabel tergantung pada jumlah produksinya. Penetapan harga yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kelompok Tani Makmur dalam menetapkan harga. Faktor-faktor yang berperan dalam menentukan harga adalah harga pokok produksi yang dipengaruhi oleh rendemen gabah, serta dari total biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur.

Proses penetapan harga juga dilakukan dengan menggunakan metode penetapan harga yang digunakan adalah metode *mark-up* dengan cara menambahkan angka standar pada biaya produksi supaya mendapatkan laba yang sesuai dan yang diinginkan, serta metode *Break even point (BEP)* untuk menganalisis jumlah titik impas dari biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur dalam perencanaan penjualan maupun perencanaan produksi. Pada Alternatif metode penetapan harga berdasarkan biaya yang digunakan adalah *target return on sales pricing* (menetapkan tingkat harga tertentu yang dapat menghasilkan laba dalam presentase tertentu terhadap volume penjualan) dan *target return on investment pricing* (menetapkan besarnya suatu target pengembalian biaya investasi tahunan seperti rasio antara laba dengan investasi total yang ditanamkan yang mendukung produk tertentu).

Berdasarkan proses penetapan harga pada Kelompok Tani Makmur ini diharapkan dapat menjadi dasar dan contoh bagi para pelaku usaha di bidang pertanian organik untuk mendapatkan nilai tawar yang tinggi dari produk-produk pertanian dengan menggunakan strategi penetapan harga yang tepat. Dengan menganalisis kondisi tersebut, diharapkan dapat diketahui harga pokok produk untuk penetapan harga beras semi organik Kelompok Tani Makmur. Selain itu

diharapkan Kelompok Tani Makmur dapat menetapkan harga yang tepat sesuai dengan tujuan serta mendapatkan keuntungan yang meningkat.



3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, operasional dan pengukuran variabel didefinisikan sebagai prosedur yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan serta mengukur suatu variabel yang sebelumnya telah ditetapkan sehingga dapat dioperasikan dan memiliki kesesuaian yang sama dengan keadaan (realita) yang terjadi. Selain itu, dengan adanya operasional dan pengukuran variabel dapat memudahkan peneliti untuk melakukan kegiatan dalam pengambilan data lapang. Berikut ini merupakan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam mengukur penetapan harga jual beras semi organik Kelompok Tani Makmur:



Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1. Total Biaya Produksi $TC=FC+VC$ TC= Total Biaya Produksi FC= Biaya Tetap VC= Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani mengeluarkan biaya dengan faktor produksi yang dapat digunakan berkali-kali dalam proses produksi.	Rp
	Biaya Penyusutan mesin dan peralatan	Nilai beli mesin dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut.	Rp/bulan
	Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan	Biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan, perawatan, maupun pemeliharaan mesin dan peralatan .	Rp/bulan
2. Harga Pokok Produk $HPP=TC/Q$ HPP= Harga Pokok Produksi TC= Total Biaya Produksi Q= Jumlah Produksi	Biaya penyusutan bangunan	Biaya untuk menyewa lahan dan bangunan yang dipakai dalam proses produksi.	Rp/bulan
	Biaya pajak dan perizinan	Biaya yang dikeluarkan untuk bangunan serta mendirikan usaha	Rp/bulan
	Biaya variabel	Biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi. Petani mengeluarkan biaya yang berubah-ubah tergantung jumlah produksinya.	Rp
	Biaya bahan baku	Pembelian gabah giling sawah yang akan digunakan.	Rp
	Biaya solar	Biaya yang dikeluarkan untuk proses penggilingan	Rp

Tabel. 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

	Biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan untuk upah yang diberikan Rp berdasarkan lamanya waktu kerja.
	Biaya listrik	Biaya untuk membayar tagihan listrik yang digunakan pada Rp proses produksi beras semi organik.
	Biaya kemasan	Biaya yang dikeluarkan untuk membuat kemasan dalam Rp beras semi organik yang akan dijual.
	Biaya transportasi	Biaya yang dikeluarkan untuk transportasi baik dalam bahan Rp baku maupun saat pemasaran hasil produksi.
	Biaya komunikasi (promosi)	Biaya yang dikeluarkan untuk berkomunikasi dengan Rp pembeli maupun petani serta untuk mempromosikan produk tersebut.
	Jumlah produksi	Jumlah beras yang dihasilkan dari proses pasca panen yang Kg siap dijual ke konsumen
1. <i>Break even point (BEP)</i>	Harga jual produk	Harga yang ditetapkan oleh Kelompok Tani Makmur untuk Rp/Kg menjual produk beras semi organik.
2. <i>Mark Up</i>	Biaya variabel per unit	Biaya variabel dalam proses produksi dibagi dengan jumlah Rp/Kg produksi yang dihasilkan dalma periode tersebut.
	<i>Break even point (BEP)</i>	Kondisi dimana biaya produksi sama dengan biaya yang Kg atau dihasilkan sehingga Kelompok Tani Makmur tidak Rp

Tabel. 3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

		mengalami keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian.
	<i>Mark Up</i>	Presentase sejumlah keuntungan yang ditambahkan % Kelompok Tani Makmur pada harga jual produk.
1. <i>Target return on sales pricing</i>	<i>Target Return On Sales Pricing</i>	metode penetapan harga berbasis laba yang digunakan oleh % perusahaan untuk menetapkan tingkat harga tertentu yang dapat menghasilkan laba dalam prosentase tertentu terhadap volume penjualan
$\% \text{ keuntungan} = \frac{PxQ - TC}{PxQ}$ P= Harga Jual Produk TC= Total Biaya Produksi Q= Jumlah Produksi		



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan oleh peneliti dalam menganalisis perhitungan biaya untuk metode dengan analisis harga pokok produksi, analisis *Mark up*, analisis *Break even point (BEP)*, dan *target return on sales pricing*.

4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tentang penetapan harga yang dilakukan pada Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, Jawa Timur. Metode penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja atau purposive dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Makmur merupakan kelompok tani tunggal yang memproduksi beras semi organik di Desa Pamotan, yaitu dalam penentuan harga yang ditentukan oleh Kelompok Tani masih belum mencapai laba yang diinginkan. Penelitian ini akan dilakukan pada waktu bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

4.3. Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden yang dipilih sebagai sumber informasi (*key informan*) adalah dengan teknik non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atas kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi (Nasution, 2011). *Key informan* yang digunakan pada penelitian ini adalah Sekretaris, Bendahara serta Seksi RMU dari Kelompok Tani Makmur.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini adalah dengan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer yang digunakan bersumber dari Kelompok Tani Makmur langsung. Data primer terdiri dari observasi dan wawancara. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dengan daftar pertanyaan (terstruktur) ataupun tanpa daftar pertanyaan (tidak terstruktur). Kumpulan data yang berkaitan dengan strategi penetapan harga jual produk serta komponen yang mempengaruhi penetapan harga jual produk beras semi organik Kelompok Tani Makmur.

2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian dapat bersumber dari:

a. Arsip Kelompok Tani Makmur

Pada produk beras semi organik data yang diperoleh dari arsip tersebut berkaitan dengan profil, struktur organisasi, tugas dan wewenang dan anggaran dasar Kelompok Tani. Selain itu data yang diperoleh adalah berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk beras semi organik seperti biaya pembelian benih beras, biaya produksi, harga jual produk, dan volume penjualan produk.

b. Arsip Desa Pamotan

Pada daerah penelitian diperlukan deskripsi lokasi penelitian tersebut, seperti penggunaan lahan yang ada di Desa Pamotan serta jumlah penduduk yang ada di desa tersebut.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Harga Pokok Produksi

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode harga pokok produksi dalam proses memproduksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur, hal ini dikarenakan tempat penelitian memproduksi secara massa tanpa dibatasi oleh ada atau tidaknya pesanan. Perhitungan harga pokok dilakukan dengan pendekatan pembiayaan penuh (*Full costing*). Dengan penentuan metode ini harga pokok

produk dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi beras semi organik baik yang bersifat tetap maupun variabel yang terdiri dari biaya variabel (bahan baku, biaya solar, biaya tenaga kerja langsung, biaya listrik, biaya kemasan, biaya pemasaran dan biaya transportasi) serta biaya tetap (penyusutan dan pemeliharaan mesin dan peralatan serta pajak perizinan). Dalam perhitungan harga pokok produksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$HPP = \frac{TC}{\text{Jumlah Produksi (Q)}}$$

TC = Total Biaya Produksi

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

HPP = Harga Pokok Produksi

Q = Jumlah Produksi

2. Analisis Mark-Up

Mark-up ditentukan dengan cara menambahkan angka standar pada biaya produksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur dimana dengan cara menambahkan presentase tertentu dari biaya pada semua jenis dalam suatu kelas produk agar mendapatkan laba yang diinginkan. Perhitungan *mark-up* dapat dilihat pada rumus berikut:

$$\text{Mark-up} = \frac{\text{Harga jual} - \text{Harga Pokok Produk}}{\text{Harga Pokok Produk}} \times 100$$

3. Analisis Titik Impas (*Break even point*)

Tujuan dari Kelompok Tani Makmur adalah untuk memperoleh laba yang maksimal hal ini dikarenakan untuk kelangsungan hidup dari Kelompok Tani Makmur terus berjalan dari waktu ke waktu pada tempat penelitian yang dilakukan, maka laba akan diperoleh untuk kelangsungan hidup para anggota dari Kelompok Tani Makmur melalui manajemen yang baik. Manajemen yang baik dan efisien adalah manajemen yang mengupayakan dalam menghasilkan produknya dengan dapat mengelola dan mengambil keputusan yang berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan guna untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu fungsi manajemen adalah sebagai alat yang dapat membantu dalam membuat

perencanaan (*planning*). Salah satu pendekatan yang digunakan manajemen dalam perencanaan laba adalah analisis titik impas (*break even point*).

Rumus *Break even point (BEP)* yang pertama adalah dengan menghitung *break even point* yang harus diketahui adalah jumlah total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total variabel, hasil penjualan total atau harga jual per unit. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit produk} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

Sedangkan untuk rumus *Break even point (BEP)* rupiah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ (rupiah)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga jual per unit}}}$$

4. Target Return On Sales Pricing

Return On Sales Pricing merupakan metode penetapan harga berbasis laba yang digunakan oleh Kelompok Tani Makmur untuk menetapkan tingkat harga tertentu yang dapat menghasilkan laba dalam prosentase tertentu terhadap volume penjualan. Metode ini banyak digunakan oleh perusahaan perdagangan, terutama jaringan-jaringan supermarket. Untuk perhitungan *return on sales pricing* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ keuntungan} = \frac{PxQ - TC}{PxQ}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Produksi beras semi organik

P = Harga Jual Produk beras semi organik

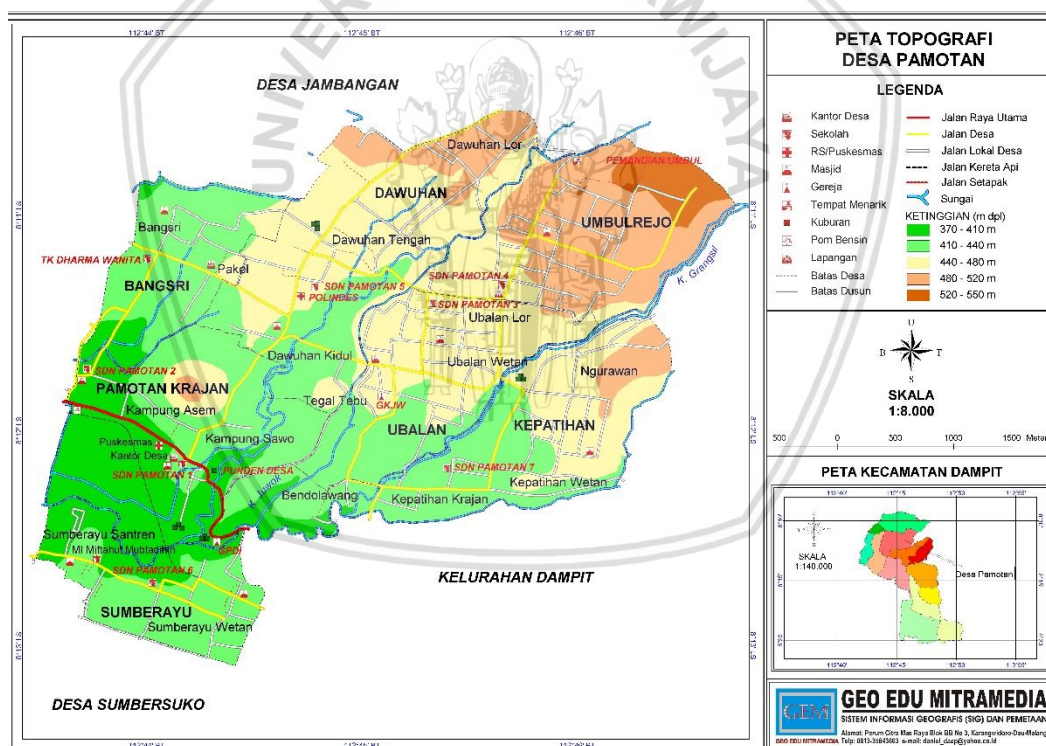
Q = Jumlah Produksi beras semi organik



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Daerah Penelitian

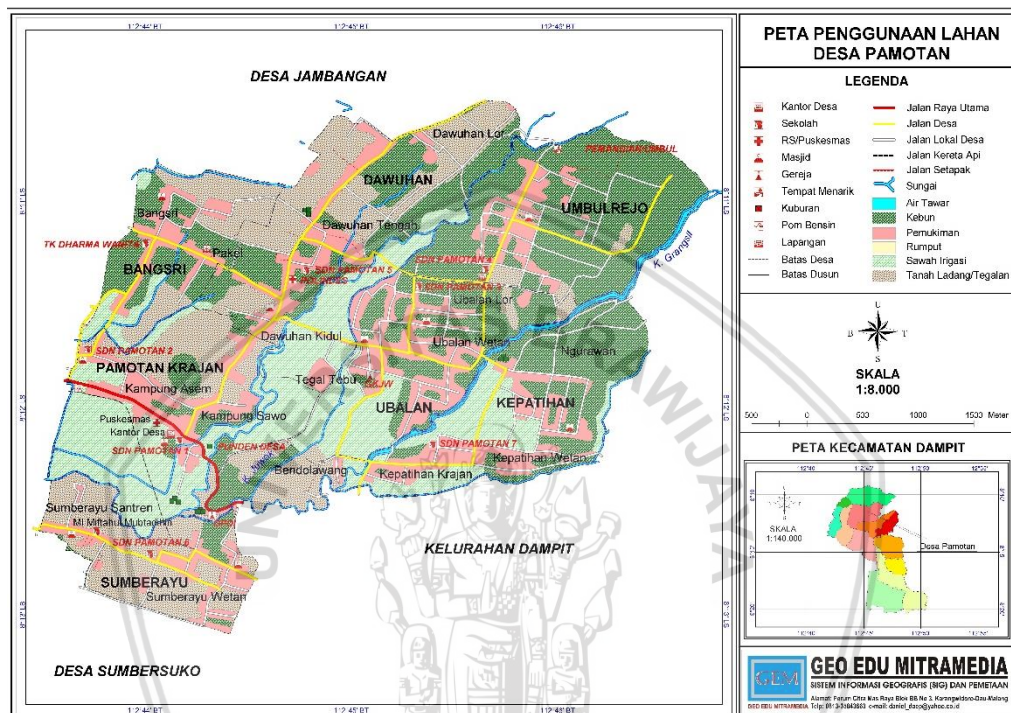
Desa Pamotan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dampit dengan total luas wilayah 1.660 Ha. Menurut penggunaan wilayah tersebut diantaranya adalah luas tanah sawah sebesar 357,91 Ha, luas tanah kering sebesar 1.222,79 Ha dan luas untuk fasilitas umum sebesar 79,30 Ha. Desa Pamotan terletak diantara batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumbersuko, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Dampit serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Majangtengah. Desa Pamotan memiliki topografi sebagian merupakan daratan dan pegunungan dengan ketinggian 485 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata harian 27°C.



Gambar 1. Peta Topografi Desa Pamotan
Sumber: Arsip Desa Pamotan, 2017

Luas lahan berdasarkan penggunaan untuk sawah irigasi teknis adalah sebesar 357,91 Ha. Selain tanah sawah, Desa Pamotan membaginya menjadi tanah

kering dimana terdapat tegal sebesar 599,30 Ha, pekarangan sebesar 224 Ha sedangkan untuk pemukiman memiliki luasan sebesar 399,49 Ha. Pada peta penggunaan lahan terdapat tanah yang digunakan untuk fasilitas umum dengan total luas 79,3 Ha seperti kantor desa, masjid, gereja, rumah sakit atau puskesmas, sekolah, jalan, tempat pemakaman, pertokoan, fasilitas pasar dll.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Desa Pamotan
Sumber: Arsip Desa Pamotan, 2017

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa pada peta Desa Pamotan, ada penggunaan lahan di beberapa desa yang berada di Kecamatan Dampit seperti Sumberayu, Ubalan, Kepatihan, Bangsri, Umbulrejo, dan Dawuhan. Penggunaan lahan yang cukup luas digunakan tegal maupun sawah hal ini dapat dilihat bahwa mata pencaharian pokok Desa Pamotan adalah sebagai petani dengan jumlah total 3.893 orang dan buruh tani dengan jumlah total 1.354 orang. Pada perkembangan kependudukan terkait jumlah penduduk Desa Pamotan terdapat pada tabel 5.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Pamotan

No.	Jumlah	Jenis Kelamin
-----	--------	---------------

		Laki-laki	Perempuan
1.	Jumlah penduduk tahun 2017	10.080 orang	10.334 orang
2.	Jumlah penduduk tahun 2016	10.042 orang	10.267 orang
3.	Presentase perkembangan	0,38%	0,65%

Sumber: Arsip Desa Pamotan, 2017

Data jumlah penduduk Desa Pamotan jenis kelamin laki-laki tahun ini berjumlah 10.080 orang. Jumlah penduduk jenis kelamin perempuan tahun ini berjumlah 10.334 orang. Jumlah tersebut saling mengalami kenaikan dengan presentase perkembangan sebesar 0,38% untuk jenis kelamin laki-laki yakni sebesar 10.042 orang. Sedangkan presentase perkembangan dari tahun lalu pada jenis kelamin perempuan sebesar 0,65% yakni 10.267 orang.

Tabel 5. Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Pamotan

No.	Jenis Pemilikan Lahan	Jumlah Keluarga
1.	Memiliki tanah pertanian	210
2.	Tidak memiliki	780
3.	Memiliki kurang 10 Ha	210
4.	Memiliki 10-50 Ha	0
5.	Memiliki 50-100 Ha	0
6.	Memiliki lebih dari 100 Ha	0
Jumlah total keluarga petani		990

Sumber: Arsip Desa Pamotan, 2017

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui jumlah total penduduk Desa Pamotan sebesar 990 keluarga diantaranya bekerja sebagai petani. Pemilikan lahan yang memiliki tanah pertanian untuk tanaman pangan sebanyak 210 keluarga dengan luasan lahan kurang dari 10 Ha. Akan tetapi desa tersebut lebih banyak keluarga petani yang tidak memiliki lahan pertanian tanaman pangan yakni dapat dilihat sebesar 780 keluarga tidak memiliki lahan pertanian tersebut. Desa Pamotan tidak memiliki keluarga petani yang memiliki luasan lahan pertanian tanaman pangan sebesar 10-100 Ha.

5.2 Profil Kelompok Tani

5.2.1 Sejarah Kelompok Tani Makmur

Kelompok Tani Makmur berdiri pada tanggal 5 Januari 2005 bertempat di rumah Ir. Guruh Syang dengan dihadiri oleh Bapak Kepala Desa Pamotan,

penyuluhan pertanian, Mantri Tani dan Tokoh masyarakat Desa Pamotan yang telah sepakat untuk membentuk kelompok tani dengan nama Kelompok Tani Makmur. Kelompok Tani Makmur terletak di Desa Pamotan yakni pada saat itu yang menjabat adalah Adi Yuda Rifa'i, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Pembentukan kelompok tani tersebut telah tertulis dalam SK Bupati Malang No. 188.45/430/KEP/421.013/2015Reg.441.61/13/421.207.101/2005 bahwa jumlah anggota dari Kelompok Tani Makmur dengan anggota awal 25 orang. Luas hamparan lahan sawah dari awal pembentukan hingga sekarang kurang lebih 70 Ha dengan komoditas utama tanaman padi sawah. Tujuan dari pembentukan Kelompok Tani Makmur adalah untuk mempermudah dalam memperoleh alat tani dan menghasilkan beras yang dapat diproses hingga siap di pasarkan.

5.2.2 Potensi Kelompok Tani

Kelompok Tani Makmur memiliki potensi yang cukup besar, selain menjadi kelompok tani tunggal yang produktif di Desa Pamotan, kelompok tani tersebut pada tahun 2013 meraih penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara yang dilaksanakan di Istana Negara serta langsung diberikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia yakni Boediono. Hal tersebut suatu pencapaian puncak yang didapatkan Kelompok Tani Makmur karena dapat mentumbangkan bahan pangan cukup banyak. Kelompok Tani Makmur terus mengembangkan dalam produksi bahan pangan salah satunya adalah beras semi organik.

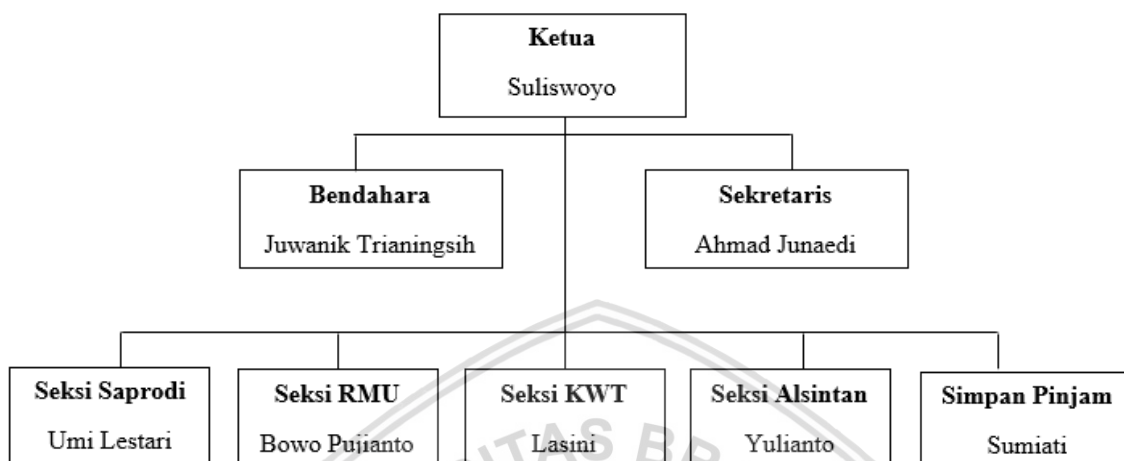
Kelompok tani tersebut merupakan produsen tunggal dari beras semi organik yang ada di Desa Pamotan sehingga permintaan beras semi organik semakin meningkat kepada Kelompok Tani Makmur. Kelompok tani tersebut memiliki unit usaha yang telah berkembang yakni pertama unit lumbung pangan, para petani Desa Pamotan dapat menyimpan maupun menjadi cadangan hasil produksi pangan seperti padi. Unit usaha kedua yang dimiliki oleh Kelompok Tani Makmur ada unit kios pertanian yakni penyediaan benih, pupuk maupun pestisida yang dapat digunakan untuk anggota kelompok tani tersebut. Unit usaha ketiga Kelompok Tani Makmur adalah unit simpan pinjam yang dapat digunakan untuk para petani Desa Pamotan dengan tujuan para petani bisa menyimpan uang serta meminjam uang di kelompok tani tersebut. Selain itu para petani dapat membeli

kebutuhan yang berhubungan dengan pertanian, seperti pupuk, bibit, pestisida, mesin pembajak dan mesin peralatan lainnya.

Unit usaha yang dimiliki oleh Kelompok Tani Makmur adalah unit penggilingan padi. Padi yang digiling tidak hanya berasal dari Kelompok Tani Makmur saja, namun dari para petani yang ada di Desa Pamotan menjual dalam bentuk gabah kering sawah. Unit usaha kelima yang dimiliki oleh kelompok tani tersebut adalah unit persewaan alsintan yakni alat-alat atau mesin dapat disewa dengan tarif yang telah ditentukan oleh kelompok tani tersebut. Hal ini tidak berlaku bagi anggota Kelompok Tani Makmur. Hasil pendapatan dari persewaan alsintan akan masuk kedalam kas Kelompok Tani Makmur. Unit usaha yang terakhir dari Kelompok Tani Makmur adalah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yakni rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Prinsip dasar dari KRPL bagi Kelompok Tani Makmur adalah untuk memanfaatkan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dari masyarakat desa.

Kelompok Tani Makmur menggunakan pupuk organik dengan memanfaatkan kotoran hewan takaran 1-1,5 ton per hektar ditambah dengan pupuk hayati yang diaplikasikan 2 kali. Penggunaan pupuk hayati cair pemupukan pertama dan kedua bertakaran sama yakni 5 kuintal per hektar. Kelompok Tani Makmur masih mencampurkan pupuk kimia juga seperti Za, KCl serta Phonska. Penggunaan pupuk kimia untuk menghasilkan gabah sebanyak 1 ton memerlukan 34 kg KCl.

5.2.3 Struktur Organisasi Kelompok Tani



Gambar 3. Bagan Pengurus Harian Kelompok Tani Makmur
Sumber: Arsip Kelompok Tani Makmur, 2017

Pada pengurus harian dari Kelompok Tani Makmur memiliki peran dan tanggung jawab berbeda- beda. Tugas-tugas yang dilaksanakan dari pengurus Kelompok Tani Makmur adalah sebagai berikut:

1. Ketua Kelompok Tani Makmur

Mengkoordinasikan, mengorganisasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelompok tani, dengan rincian sebagai berikut : memimpin rapat pengurus untuk mendata waktu tanam maupun panen serta mendata unit usaha lain yang dimiliki oleh Kelompok Tani Makmur, memimpin rapat anggota, menandatangani surat menyurat, mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain yang berkaitan dengan hasil produksi

2. Sekretaris Kelompok Tani Makmur

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi kegiatan non keuangan dengan rincian sebagai berikut : mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat, menindaklanjuti hasil-hasil rapat, menyampaikan hasil-hasil rapat dengan cara membuat notulen dan disampaikan dalam rapat berikutnya, membuat dan menyimpan serta menyampaikan hasil notulen rapat

kepada pengurus, membuat undangan-undangan, menyiapkan surat menyurat dan pengarsipannya, membuat laporan-laporan (laporan bulanan, laporan tahunan). Pada sekretaris kelompok tani Makmur juga melakukan pengecekan dalam alsintan hingga pengolahan.

3. Bendahara Kelompok Tani Makmur

Bertanggung jawab terkait segala aktifitas untuk menyusun laporan keuangan mulai dari semua unit usaha yang ada dalam kelompok tani tersebut seperti unit usaha unit lumbung pangan, unit kios pertanian, unit simpan pinjam, dll serta menyimpan dan memelihara arsip transaksi keuangan, menyelenggarakan dan memelihara administrasi keuangan kelompok dan menyusun laporan keuangan secara berkala (bulanan dan tahunan).

4. Seksi Saprodi Kelompok Tani Makmur

Bertanggung jawab untuk melakukan penjualan serta pemenuhan kebutuhan atau perlengkapan pertanian yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani Makmur untuk memproduksi beras seperti benih, pupuk, bahan pengendali musuh tanaman, menyusun perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dari anggota kelompok tani Makmur.

5. Seksi RMU Kelompok Tani Makmur

Bertanggung jawab untuk melakukan proses RMU dari awal hingga beras siap untuk dikemas, mendata gabah masuk ke proses penggilingan, menghitung rendemen dari gabah sawah hingga gabah siap giling yang nanti akan menjadi beras, serta mengontrol proses RMU selama berlangsung.

6. Seksi KWT Kelompok Tani Makmur

Bertanggung jawab untuk menanam sayuran dengan memanfaatkan pekarangan yang ada di halaman rumah. Tujuan dari sini untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Pada seksi KWT cukup aktif karena banyaknya di halaman atau pekarangan dari anggota Kelompok Tani Makmur menanam sayuran.

7. Seksi Alsintan Kelompok Tani Makmur

Bertanggung jawab merawat alsintan serta mendata alsintan milik kelompok tani Makmur baik membeli sendiri maupun mendapat bantuan dari Pemerintah dengan tujuan untuk menunjang peningkatan target produktivitas, hal yang dilakukan juga adalah mendata kelompok tani yang bukan anggota dari kelompok tani Makmur untuk disewa.

8. Seksi Simpan Pinjam Kelompok Tani Makmur

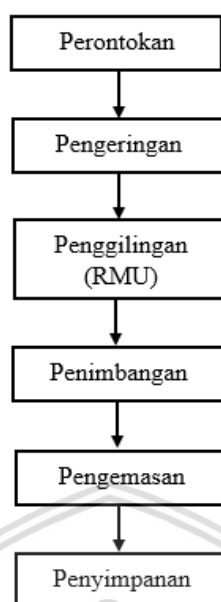
Bertanggung jawab untuk melakukan segala kegiatan simpan pinjam yang dilaksanakan oleh petani guna memenuhi kebutuhan baik produksi pertanian maupun kebutuhan sehari-hari.

9. Anggota Kelompok Tani Makmur

Anggota kelompok tani Makmur yang akan melakukan proses produksi beras dengan syarat memiliki lahan baik menyewa maupun milik sendiri untuk dapat menjadi anggota serta telah terdaftar sebagai anggota kelompok tani Makmur.

5.3 Pengolahan Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Makmur yang diteliti adalah pada proses pasca panen. Beras semi organik kelompok tani tersebut berasal dari anggota dari Kelompok Tani Makmur serta beras yang telah dibeli dari para petani lain di Desa Pamotan. Proses produksi menggunakan penggilingan yang cukup efektif untuk menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Tahapan untuk proses produksi dimulai dari perontokan sampai dengan pengemasan. Berikut merupakan diagram alur proses produksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur:



Gambar 4. Diagram Alur Proses Produksi Beras Semi Organik
Kelompok Tani Makmur

Sumber: Arsip Kelompok Tani Makmur, 2017

Padi milik anggota Kelompok Tani Makmur akan dirontokan dengan mesin perontok padi (*thresher*). Prinsip kerja *thresher* ini adalah dengan memukul bagian tangkai padi (jerami) sehingga bulir-bulir terlepas. Mekanisme perontokan padi yang memisahkan gabah dengan tangkainya terutama terdiri atas selinder yang berputar dan cekungan-cekungan. Proses perontokan dilakukan dilahan sawah daerah Wajak untuk mempermudah dalam pengangkutan gabah sebelum masuk ke penggilingan.

Setelah menjadi gabah proses yang dilakukan adalah penjemuran yang terletak di tempat yang sama dengan proses penggilingan. Gabah kering sawah diperlukan waktu 3 hari penjemuran untuk menjadi gabah kering giling yang siap untuk masuk proses selanjutnya yakni proses penggilingan. Kelompok Tani Makmur menggunakan mesin penggiling padi *Rice Milling Unit (RMU)*.

RMU mempunyai sistem transmisi pada mesinnya. Sistem transmisi utama yang menghubungkan mesin diesel dan mesin *RMU* menggunakan sabuk atau *belt*. Selama proses berlangsung, *RMU* melakukan penggilingan 2 kali secara otomatis. Hal tersebut mengakibatkan adanya pembuangan 2 kali yakni yang pertama sekam dan yang kedua adalah katul. Proses penggilingan dilakukan selama 6 jam dengan

jumlah gabah kering giling yang dapat digiling sebanyak 2 ton per hari. Hasil yang diperoleh setelah proses *RMU* adalah berupa bulir-bulir beras yang siap dikemas. Pada Kelompok Tani Makmur tidak ada penambahan bahan agar beras lebih terlihat putih.

Beras yang telah digiling akan masuk ke karung untuk ditimbang sesuai dengan permintaan pasar sebelum dikirim untuk melakukan pengemasan. Penimbangan dibagi menjadi 3 macam sesuai berat kemasan, yakni adanya 25 kg, 10 kg dan 5 kg. Setelah sesuai dengan berat kemasan, beras akan dikemas dengan sak yang telah ada label merek dari kelompok tani tersebut yakni Beras Sehat Cap Lumbung Desa.

5.4 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur adalah biaya yang dikeluarkan oleh kelompok tani tersebut untuk mengolah menjadi bahan baku gabah menjadi beras semi organik yang telah siap dipasarkan. Biaya produksi dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel sesuai dengan sifatnya.

5.4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya dengan jumlah yang tetap tidak dipengaruhi besarnya oleh jumlah produksi. Biaya tetap Kelompok Tani Makmur dalam produksi beras semi organik yakni; penyusutan mesin dan peralatan, penyusutan bangunan, pajak bumi dan bangunan, pajak ijin mendirikan usaha serta pemeliharaan mesin dan peralatan. Biaya tetap Kelompok Tani Makmur dalam produksi beras semi organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Biaya Tetap Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Presentase (%)
1.	Penyusutan Mesin dan Peralatan	519.000,00	60,24
2.	Penyusutan Bangunan	62.500,00	7,25
3.	Pajak dan Perizinan	110.000,00	12,78
4.	Pemeliharaan Mesin dan Peralatan	170.000,00	19,73
Total Biaya Tetap		861.500,00	100

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah total biaya tetap untuk memproduksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur dari beberapa hal yang mempengaruhi yakni sebesar Rp 861.500,00 per bulan. Biaya tetap produksi beras semi organik kelompok tani tersebut yang terdiri dari biaya penyusutan mesin dan peralatan sebesar Rp 519.000,00 per bulan, penyusutan bangunan sebesar Rp 62.500,00 per bulan, pajak dan perizinan sebesar Rp 110.000,00 per bulan, dan untuk biaya tetap yang terakhir adalah pemeliharaan mesin dan peralatan sebesar Rp 170.000,00 per bulan.

Pada semua data biaya tetap yang ada didalam Kelompok Tani Makmur, Biaya penyusutan mesin dan peralatan memiliki kontribusi paling tinggi yakni sebesar 60,24% dari total biaya, kontribusi tinggi kedua adalah biaya pemeliharaan mesin dan peralatan sebesar 19,73% serta biaya pajak dan perizinan sebesar 12,78%. Sedangkan untuk biaya sewa lahan dan bangunan memiliki kontribusi paling rendah yakni sebesar 7,25%.

1. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Biaya penyusutan mesin dan peralatan produksi terdiri dari biaya *Dores*, *Rice Milling Unit (RMU)*, timbangan, hand sealer, diesel, dan geledekan. Uraian dari biaya penyusutan mesin dan peralatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan Kelompok Tani Makmur

No.	Jenis Mesin dan Peralatan	Jumlah (Rp/bulan)	Presentase (%)
1.	<i>Dores</i>	17.700,00	3,41
2.	<i>Rice Milling Unit (RMU)</i>	354.200,00	68,24
3.	Timbangan	21.250,00	4,09
4.	<i>Hand sealer</i>	700,00	0,13
5.	Diesel	123.900,00	23,87
6.	Geledekan	1.275,00	0,26
Total Biaya Penyusutan		519.000,00	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui total biaya penyusutan mesin dan peralatan di Kelompok Tani Makmur sebesar Rp 519.000,00 per bulan. Total biaya tersebut terdiri dari biaya mesin *dores* sebesar Rp 17.700,00 per bulan, biaya *rice*

milling unit (RMU) sebesar Rp 354.200,00 per bulan, biaya penyusutan selanjutnya timbangan sebesar Rp 21.250,00 per bulan, biaya *hand sealer* sebesar Rp 700,00 per bulan, biaya diesel sebesar Rp 123.900,00 per bulan, biaya geledekan sebesar Rp 1.275,00 per bulan. Biaya penyusutan mesin *rice milling unit (RMU)* paling berkontribusi paling tinggi adalah sebesar 68,24% dari total biaya, untuk kontribusi tertinggi kedua adalah diesel sebesar 23,87% dari total biaya, diikuti biaya timbangan sebesar 4,09%, mesin *dores* sebesar 3,41%, geledekan sebesar 0,26% sedangkan biaya *hand sealer* memiliki kontribusi paling rendah sebesar 0,13%. Penyusutan mesin dipengaruhi oleh harga awal, harga akhir serta umur ekonomis dari mesin tersebut. Pada mesin *RMU* memiliki biaya penyusutan tertinggi disebabkan harga awal yang paling tinggi daripada harga mesin-mesin yang lain yakni sebesar Rp 125.000.000,00 dengan harga akhir sebesar Rp 18.750.000,00 untuk umur ekonomis 25 tahun.

2. Penyusutan Bangunan

Penyusutan bangunan oleh Kelompok Tani Makmur sebesar Rp 62.500,00 per bulan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penyusutan bangunan dalam 1 tahun sebesar Rp 750.000,00.

3. Biaya Pajak dan Perizinan

Biaya pajak dan perizinan terdiri dari biaya pajak bumi dan bangunan, biaya pajak izin mendirikan usaha. Uraian dari biaya pajak dan perizinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Biaya Pajak dan Perizinan Kelompok Tani Makmur

No.	Jenis Pajak dan Perizinan	Jumlah (Rp/bulan)	Presentase (%)
1.	Pajak Bumi dan Bangunan	10.000,00	9,10
2.	Pajak Izin Mendirikan Usaha	100.000,00	90,90
Total Biaya		110.000,00	100

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)



Dari tabel 8 dapat diketahui total biaya pajak dan perizinan Kelompok Tani Makmur adalah sebesar Rp 110.000,00 per bulan. Total biaya tersebut terdiri dari pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 10.000,00 per bulan dan biaya pajak izin mendirikan usaha sebesar Rp 100.000,00 per bulan. Biaya pajak izin mendirikan usaha memiliki kontribusi paling besar yakni sebesar 90,90 % sedangkan untuk pajak bumi dan bangunan memiliki kontribusi paling kecil yakni sebesar 9,10%.

4. Biaya Perawatan Mesin dan Peralatan

Biaya perawatan mesin dan peralatan terdiri dari biaya mesin *Rice Milling Unit (RMU)*, biaya timbangan, biaya *hand sealer* dan diesel. Uraian biaya perawatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Biaya Perawatan Mesin dan Peralatan Kelompok Tani Makmur

No.	Jenis Mesin dan Peralatan	Jumlah (Rp/bulan)	Presentase (%)
1.	<i>Rice Milling Unit (RMU)</i>	110.000,00	64,71
2.	Timbangan	25.000,00	14,70
3.	<i>Hand sealer</i>	10.000,00	5,88
4.	Diesel	25.000,00	14,71
Total Biaya Perawatan		170.000,00	100

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada total biaya perawatan mesin dan peralatan yang dikeluarkan Kelompok Tani Makmur adalah sebesar Rp 170.000,00 per bulan. Biaya perawatan dan peralatan terdiri dari *Rice Milling Unit (RMU)* sebesar Rp 110.000,00 per bulan, biaya perawatan timbangan sebesar Rp 25.000,00 per bulan, biaya *hand sealer* sebesar Rp 10.000 per bulan, biaya perawatan untuk diesel sebesar Rp 25.000,00 per bulan. Biaya perawatan mesin *Rice Milling Unit (RMU)* memiliki kontribusi paling tinggi yakni sebesar 64,71% dari total biaya, mesin diesel memiliki kontribusi tinggi urutan kedua yakni sebesar 14,71%, perawatan timbangan memiliki kontribusi sebesar 14,70% sedangkan biaya perawatan *hand sealer* memiliki kontribusi paling rendah yakni sebesar 5,88% dari total biaya perawatan.

Perawatan pada *RMU* dilakukan pada setiap dua bulan sekali dengan pergantian oli dan pergantian ayakan, pada perawatan timbangan memerlukan waktu yang cukup lama yakni setiap enam bulan sekali dengan perawatan kir yang berfungsi untuk menstabilkan timbangan. Pada perawatan *hand sealer* memiliki biaya perawatan yang paling rendah namun dilakukan pada setiap bulan sekali dimana perawatannya sama dengan diesel yang dilakukan pada setiap bulan sekali.

5.4.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya dengan jumlah yang dapat berubah berdasarkan besarnya jumlah produksi. Uraian biaya variabel dalam produksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Biaya Variabel Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur dalam Bulan Januari-Mei 2017

No	Biaya Variabel	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Tenaga Kerja	6.350.000	6.350.000	6.150.000	7.450.000	6.150.000
2.	Bahan Baku	5.975.400	6.039.800	5.141.250	9.904.500	5.247.000
3.	Solar	46.350	41.200	36.050	82.400	36.050
3.	Listrik	35.000	35.000	35.000	35.000	35.000
4.	Kemasan	27.300	26.200	21.600	42.800	21.900
5.	Transportasi	250.000	250.000	250.000	250.000	250.000
6.	Komunikasi dan promosi	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000
Total Biaya Variabel		12.734.050	12.792.200	11.683.900	17.814.700	11.789.950

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya listrik, biaya kemasan, biaya transportasi serta biaya komunikasi dan promosi. Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui besarnya masing-masing dari biaya variabel mengalami peningkatan pada bulan Januari 2017 ke Februari 2017 namun pada bulan Maret sampai Mei 2017 mengalami fluktuatif. Perubahan biaya variabel terjadi dikarenakan adanya jumlah produksi yang berbeda di Kelompok Tani Makmur. Pada bulan Januari 2017 total biaya variabel sebesar Rp 12.734.050,00. Pada bulan Februari 2017 sebesar Rp 12.792.200,00. Pada bulan Maret 2017 biaya variabel sebesar Rp 11.683.900,00. Pada bulan April 2017 biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 17.814.700,00. Sedangkan pada bulan Mei 2017 sebesar Rp 11.789.950,00. Pada bulan Januari-Juni 2017 biaya variabel yang paling tinggi ada di

bulan April karena biaya tenaga kerja yang tinggi dibandingkan dengan bulan yang lain yakni sebesar Rp 7.450.000 untuk biaya tenaga kerja. Selain itu pada bulan April memiliki biaya variabel yang tinggi dikarenakan jumlah produksi yang tinggi pada bulan tersebut sehingga biaya bahan bakunya paling tinggi yakni sebesar Rp 9.904.500,00.

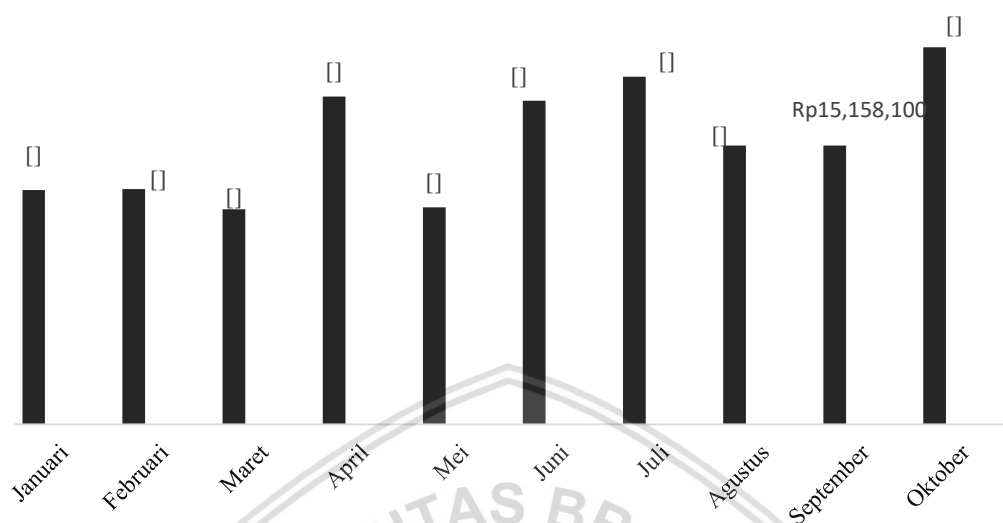
Tabel 11. Biaya Variabel Produksi Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur dalam Bulan Juni-Oktober 2017

No	Biaya Variabel	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Tenaga Kerja	7.350.000	7.770.000	7.050.000	6.950.000	6.850.000
2.	Bahan Baku	9.789.750	10.672.800	8.160.000	7.650.000	12.660.000
3.	Solar	77.250	82.400	61.800	61.800	56.650
4.	Listrik	35.000	35.000	35.000	35.000	35.000
5.	Kemasan	41.200	49.100	39.000	36.300	54.100
6.	Transportasi	250.000	250.000	250.000	250.000	250.000
7.	Komunikasi dan promosi	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000
Total Biaya Variabel		17.593.200	18.906.800	15.160.800	15.158.100	20.495.650

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada biaya variabel bulan Juni-Juli 2017 mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan, sedangkan dari bulan Juli-Oktober 2017 mengalami penurunan hal ini dilakukan berdasarkan adanya jumlah produksi yang berbeda di Kelompok Tani Makmur. Pada bulan Juni 2017 total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 17.593.200,00. Pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 18.906.800,00. Pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp 15.160.800,00. Pada bulan September 2017 mengalami sedikit penurunan yakni sebesar Rp 15.158.100,00. Sedangkan pada bulan Oktober 2017 total biaya variabel yang dikeluarkan Kelompok Tani Makmur sebesar Rp 20.495.650,00.

Bulan Oktober memiliki biaya variabel tertinggi daripada bulan Juli-Oktober 2017 dikarenakan biaya bahan baku yang tinggi hal ini disebabkan harga dari Gabah Kering Sawah (GKS) yang tinggi yakni Rp 5000,00. Selain itu biaya variabel tertinggi kedua berada pada bulan Juli 2017 dikarenakan jumlah produksi pada bulan tersebut memiliki jumlah produksi tertinggi dalam 1 tahun yakni 4.447 kg yang memiliki harga Rp 4.800,00. Hal ini yang membuat biaya variabel kedua bulan tersebut menjadi tinggi.



Gambar 5. Diagram Total Biaya Variabel Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada gambar 5 dapat diketahui total biaya variabel bulan Januari-Oktober 2017, bulan Oktober 2017 merupakan bulan dengan total biaya variabel paling tinggi yakni Rp 20.495.650,00 sedangkan bulan dengan total biaya variabel adalah bulan Maret sebesar Rp 11.683.900,00.

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja panen, biaya tenaga kerja penjemur gabah, biaya tenaga kerja penggilingan atau *RMU* dan biaya tenaga kerja kemasan. Pada biaya tenaga kerja panen yang memiliki upah dengan perhitungan total gabah sawah yang diperoleh dibagi dengan 16 lalu akan dikalikan dengan harga gabah kering sawah. Biaya tenaga kerja penjemur gabah dan penggilingan memiliki upah yang sama yakni sebesar Rp 50.000 per hari. Sedangkan untuk tenaga kerja kemasan dengan upah harian Rp 27.500 per hari. Uraian biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Mei 2017

No	Biaya Tenaga Kerja	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Tenaga Kerja Panen	1.700.000	1.700.000	1.500.000	2.800.000	1.500.000
2.	Tenaga Kerja Penjemuran	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
3.	Tenaga Kerja Penggilingan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
4.	Tenaga Kerja Kemasan	1.650.000	1.650.000	1.650.000	1.650.000	1.650.000
Total Biaya Tenaga Kerja		6.350.000	6.350.000	6.150.000	7.450.000	6.150.000

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Dapat diketahui bahwa total biaya tenaga kerja dalam produksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur dari bulan Januari-Mei 2017 mengalami kenaikan selama 4 bulan berturut-turut yakni pada bulan Januari- April 2017. Pada bulan Januari 2017 total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kelompok tani Makmur sebesar Rp 6.350.000,00. Bulan Februari 2017 total biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.350.000,00. Pada bulan Maret 2017 total biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.150.000,00. Bulan April 2017 memiliki total biaya tenaga kerja sebesar Rp 7.450.000,00. Sedangkan pada bulan Mei 2017 total biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.150.000,00.

Total biaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja panen, tenaga kerja penjemuran, tenaga kerja penggilingan, tenaga kerja kemasan. Pada biaya tenaga kerja panen bulan Januari 2017 sebesar Rp 1.700.000,00. Biaya tenaga kerja panen yang sama dengan bulan sebelumnya, bulan Februari 2017 yakni biaya tenaga kerja panen sebesar Rp 1.700.000,00. Pada bulan Maret 2017 biaya tenaga kerja panen sebesar Rp 1.500.000,00. Sedangkan untuk bulan April 2017 biaya tenaga kerja panen sebesar Rp 2.800.000,00 serta bulan Mei 2017 memiliki biaya tenaga kerja panen sebesar Rp 1.500.000,00. Tenaga kerja penjemuran dan tenaga kerja penggilingan bulan Januari-Mei 2017 memiliki nilai biaya yang sama yakni sebesar Rp 1.500.000,00. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja kemasan memiliki biaya yang sama dari bulan Januari-Mei 2017 sebesar Rp 1.650.000,00. Perbedaan yang paling terlihat dari biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja panen. Biaya tersebut dibayarkan oleh pekerja berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan tiap

bulannya. Sehingga semakin tinggi biaya tenaga kerja panen yang dikeluarkan maka semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan. Tenaga kerja panen tergantung berat panen yang diperoleh pada bulan tersebut, semakin besar nilai panen serta nilai gabah yang ditetapkan tinggi maka biaya tenaga kerja panen yang ditetapkan besar. Pada bulan April 2017 biaya tenaga kerja panen yang dikeluarkan berasal dari jumlah gabah kering sawah sebesar 5062 kg dibagi 16 dan dikalikan dengan harga gabah kering giling pada bulan tersebut sebesar Rp 4.500,00. Oleh sebab itu, jumlah gabah kering sawah paling banyak dari bulan Januari-Mei 2017 adalah bulan April 2017, sehingga memiliki biaya tenaga kerja panen paling besar.

Tabel 13. Biaya Tenaga Kerja Kelompok Tani Makmur Bulan Juni-Oktober 2017

No	Biaya Tenaga Kerja	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Tenaga Kerja Panen	2.700.000	3.120.000	2.400.000	2.300.000	2.200.000
2.	Tenaga Kerja Penjemuran	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
3.	Tenaga Kerja Penggilingan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
4.	Tenaga Kerja Kemasan	1.650.000	1.650.000	1.650.000	1.650.000	1.650.000
Total Biaya Tenaga Kerja		7.350.000	7.770.000	7.050.000	6.950.000	6.850.000

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

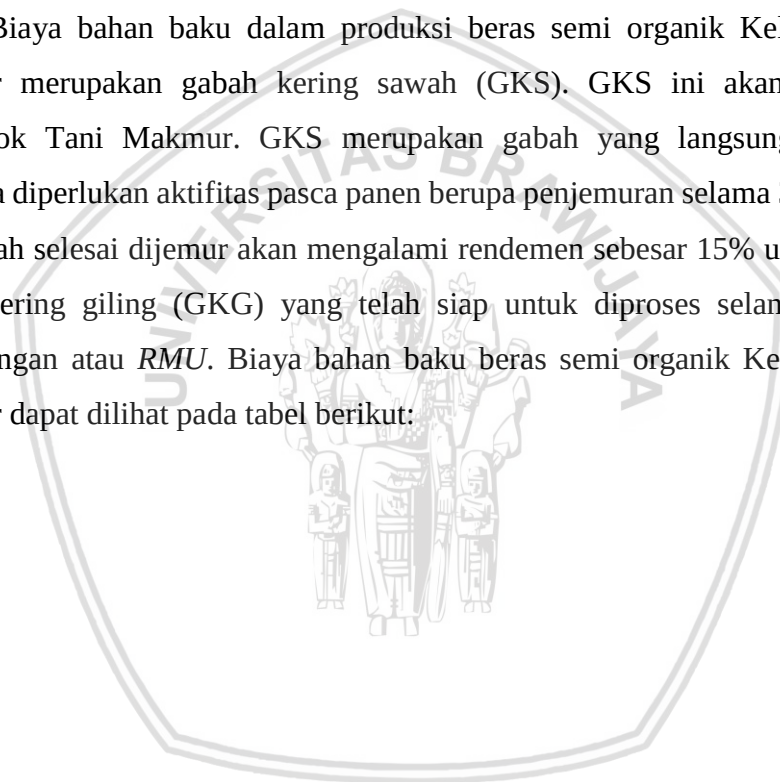
Pada tabel 13 diketahui bahwa total biaya tenaga kerja dari bulan Juni-Oktober 2017 mengalami penurunan setiap bulannya. Pada bulan Juni 2017 memiliki total tenaga kerja sebesar Rp 7.350.000,00. Total tenaga kerja pada bulan Juli 2017 sama seperti bulan sebelumnya yakni sebesar Rp 7.770.000,00. Berbeda dengan bulan Agustus 2017 total biaya tenaga kerja sebesar Rp 7.050.000,00. Pada bulan September 2017 memiliki nilai biaya yang sama pada bulan sebelumnya sebesar Rp 6.950.000,00 serta untuk bulan Oktober 2017 total tenaga kerja sebesar Rp 6.850.000,00.

Total biaya tenaga kerja untuk bulan Juni-Oktober 2017 tetap sama dengan bulan sebelumnya kecuali biaya tenaga kerja panen, seperti untuk biaya tenaga kerja penjemuran sebesar Rp 1.500.000,00 serta untuk biaya tenaga kerja penggilingan sebesar Rp 1.500.000,00. Biaya tenaga kerja kemasan tetap memiliki

jumlah biaya yang sama dengan bulan sebelumnya yakni sebesar Rp 1.650.000,00. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja panen pada bulan Juni 2017 adalah sebesar Rp 2.700.000,00. biaya tenaga kerja panen pada bulan Juli 2017 memiliki sebesar Rp 2.900.000,00. Bulan Agustus 2017 memiliki biaya tenaga kerja panen sebesar Rp 2.240.000,00. Biaya tenaga kerja panen untuk bulan September 2107 sebesar Rp 2.240.000,00. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja panen pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp 2.100.000,00.

2. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dalam produksi beras semi organik Kelompok Tani Makmur merupakan gabah kering sawah (GKS). GKS ini akan dibeli oleh Kelompok Tani Makmur. GKS merupakan gabah yang langsung dari lahan sehingga diperlukan aktifitas pasca panen berupa penjemuran selama 3 hari. Gabah yang telah selesai dijemur akan mengalami rendemen sebesar 15% untuk menjadi gabah kering giling (GKG) yang telah siap untuk diproses selanjutnya yakni penggilingan atau *RMU*. Biaya bahan baku beras semi organik Kelompok Tani Makmur dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 14. Biaya Bahan Baku Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017

No	Bulan Produksi	Jumlah Gabah Kering Giling (GKG) yang diolah (kg)	Harga Gabah (Rp)	Biaya Bahan Baku
1.	Januari	2.598	4.600	5.975.400
2.	Februari	2.626	4.600	6.039.800
3.	Maret	2.285	4.500	5.141.250
4.	April	4.402	4.500	9.904.500
5.	Mei	2.332	4.500	5.247.000
6.	Juni	4.351	4.500	9.789.750
7.	Juli	4.447	4.800	10.672.800
8.	Agustus	3.400	4.800	8.160.000
9.	September	3.400	4.600	7.820.000
10.	Oktober	3.032	5.000	12.660.000

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Biaya bahan baku beras semi organik Kelompok Tani Makmur bulan Januari-Oktober 2017 setiap bulan mengalami fluktuasi. Biaya bahan baku bulan Januari 2017 sebesar Rp 5.975.400,00. Pada bulan Februari 2017 memiliki biaya bahan baku sebesar Rp 6.039.800,00. Pada bulan Maret 2017 biaya bahan bakunya sebesar Rp 5.141.250,00. Pada bulan April 2017 memiliki biaya bahan baku yakni sebesar Rp 9.904.500,00. Berbeda dengan bulan selanjutnya, pada bulan Mei 2017 memiliki biaya bahan baku sebesar Rp 5.247.000,00. Biaya bahan baku bulan Juni 2017 sebesar Rp 9.789.750,00. Pada bulan Juli 2017 memiliki biaya bahan baku sebesar Rp 10.672.800,00. Pada bulan Agustus 2017 memiliki biaya bahan baku sebesar Rp 8.160.000,00. Sedangkan pada bulan September 2017 memiliki biaya bahan baku yang dimiliki sebesar Rp 7.820.000,00. Biaya bahan baku bulan Oktober 2017 yakni sebesar Rp 12.660.000,00.

Biaya bahan baku dari bulan Juni-Oktober 2017 mengalami penurunan biaya, dikarenakan biaya bahan baku tergantung dari hasil gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan dengan pemberian harga gabah yang selalu berubah. Biaya bahan baku tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2017, hal ini dikarenakan harga gabah kering giling (GKG) yang diberikan paling tinggi dibanding dengan bulan sebelumnya. Sedangkan jumlah produksi tertinggi berada pada bulan Juli 2017 sehingga membuat bulan tersebut membutuhkan biaya bahan baku tertinggi kedua

meskipun harga gabah kering giling (GKG) pada bulan tersebut cukup rendah dibandingkan harga pada bulan Oktober 2017.

3. Biaya Solar

Biaya solar termasuk dalam biaya variabel dikarenakan menjadi bahan bakar saat proses penggilingan atau *Rice Milling Unit (RMU)* untuk menghidupkan diesel yang dipakai. Biaya solar tergantung dari jumlah dari gabah kering giling (GKG) per bulan. Uraian biaya solar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Biaya Solar Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017

No	Bulan Produksi	Jumlah Bahan Bakar Solar (l)	Harga Solar (Rp)	Biaya Solar
1.	Januari	9	5.150	46.350
2.	Februari	8	5.150	41.200
3.	Maret	7	5.150	36.050
4.	April	16	5.150	82.400
5.	Mei	7	5.150	36.050
6.	Juni	15	5.150	77.250
7.	Juli	16	5.150	82.400
8.	Agustus	12	5.150	61.800
9.	September	12	5.150	61.800
10.	Oktober	11	5.150	56.650

Sumber: Data primer, 2108 (Diolah)

Biaya solar pada bulan Januari-Oktober 2017 memiliki biaya yang cukup stabil untuk beberapa bulan. Pada bulan Januari 2017 total biaya solar sebesar Rp 46.350,00. Biaya solar yang dikeluarkan pada bulan Februari 2017 sebesar Rp 41.200,00. Pada bulan Maret 2017 sebesar Rp 36.050,00. Sedangkan pada bulan April 2017 biaya solar mengalami kenaikan cukup tinggi dari bulan sebelumnya yakni sebesar Rp 82.400,00. Namun biaya solar pada bulan Mei 2017 mengalami penurunan biaya yakni memiliki biaya sebesar Rp 36.050,00. Sedangkan pada bulan Juni-Oktober 2017 mengalami kenaikan kembali yakni biaya solar bulan Juni 2017 sebesar Rp 77.250,00. Pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 82.400,00. Biaya solar pada

bulan Agustus-September 2017 memiliki jumlah yang sama sebesar Rp 61.800,00. Pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp 56.650,00. Perbedaan biaya solar yang dikeluarkan setiap bulan berbeda dikarenakan jumlah solar yang dikeluarkan tergantung jumlah gabah kering giling (GKG) yang akan digiling setiap bulan. Pada bulan Maret 2017 dan Mei 2017 memiliki biaya paling rendah dikarenakan pada kedua bulan tersebut hanya membutuhkan 7 liter solar untuk proses penggilingan.

4. Biaya Listrik

Kelompok Tani Makmur menggunakan sumber energi listrik untuk proses pengemasan serta penyimpanan beras yang siap untuk dipasarkan. Biaya listrik pada produksi beras semi organik dari bulan Januari-Oktober 2017 memiliki biaya yang sama yakni sebesar Rp 35.000,00. Pada biaya listrik tidak ada perubahan biaya dikarenakan penggunaan sumber energi listrik yang sama hanya selama proses pengemasan sampai penyimpanan beras semi organik Kelompok Tani Makmur sebelum di pasarkan.

5. Biaya Kemasan

Beras semi organik Kelompok Tani Makmur dikemas dengan 3 macam ukuran, yakni kemasan 5 kg, kemasan 10 kg dan kemasan 25 kg. Dalam kemasan plastik yang berbeda ukuran memiliki harga yang berbeda pula setiap kemasan. Namun dalam penelitian ini, kemasan yang digunakan adalah kemasan berukuran 5 kg. Uraian biaya kemasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Biaya Kemasan Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017

No	Bulan Produksi	Jumlah Kemasan	Biaya Kantong dan Label (Rp/kemasan)	Biaya Kemasan
1.	Januari	273	5 kg = 100	27.300
2.	Februari	262		26.200
3.	Maret	216		21.600
4.	April	428		42.800
5.	Mei	219		21.900
6.	Juni	412		41.200
7.	Juli	466		46.600
8.	Agustus	390		39.000
9.	September	363		36.300
10.	Oktober	469		46.900

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada tabel 16 dapat diketahui bahwa biaya kemasan produk beras semi organik Kelompok Tani Makmur bulan Januari-Oktober 2017 mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh jumlah kemasan yang akan dipasarkan. Pada bulan Januari 2017 biaya kemasan sebesar Rp 27.300,00 dengan jumlah 273 kemasan. Pada bulan Februari 2017 memiliki biaya kemasan sebesar Rp 26.200,00 dengan jumlah 262 kemasan. Pada bulan Maret 2017 mengalami penurunan biaya kemasan dari bulan sebelumnya yakni sebesar Rp 21.600,00 dengan jumlah kemasan 216. Biaya kemasan bulan April 2017 mengalami peningkatan cukup tinggi yakni sebesar Rp 42.800,00 dengan jumlah 428 kemasan. Pada bulan Mei 2017 biaya kemasan sebesar Rp 21.900,00 dengan jumlah 219 kemasan. Sedangkan bulan Juni 2017 memiliki biaya kemasan sebesar Rp 41.200,00 dengan jumlah 412 kemasan. Biaya kemasan pada bulan Juli 2017 memiliki biaya sebesar Rp 46.600 dengan jumlah kemasan yang cukup tinggi yakni 466 kemasan. Berbeda dengan 2 bulan setelahnya yakni pada bulan Agustus 2017 memiliki biaya kemasan sebesar Rp 39.000,00 dengan jumlah 390 kemasan. Biaya kemasan pada bulan September 2017 sebesar Rp 36.300,00 dengan jumlah kemasan 363. Sedangkan untuk bulan Oktober 2017 memiliki biaya kemasan tertinggi yakni sebesar Rp 46.900,00 dengan jumlah 469 kemasan. Pada bulan Januari-Oktober 2017 memiliki biaya kemasan yang paling pada bulan Juli 2017 dan Oktober 2017, hal ini dikarenakan pada kedua bulan tersebut menghasilkan produksi yang paling banyak dibandingkan dengan bulan yang lain yakni 466 kemasan 5 kg dan 469 kemasan 5 kg.

6. Biaya Transportasi

Pada biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan Kelompok Tani Makmur untuk mengirim produk beras semi organik pada konsumen. Biaya transportasi yang dikeluarkan yakni sebesar Rp 125.000,00 setiap dua kali antar. Dalam pengantaran beras semi organik, dilakukan empat kali dalam 1 bulan sehingga biaya transportasi yang harus dikeluarkan dari bulan Januari-Agustus 2017 memiliki biaya transportasi yang sama yakni sebesar Rp 250.000,00. Sedangkan pada bulan September-Oktober 2017 mengalami kenaikan sehingga biaya transportasi sebesar Rp 350.000,00.

7. Biaya Komunikasi dan Promosi

Pada biaya komunikasi dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur untuk melakukan proses negosiasi serta menghubungi permintaan dari pembeli maupun untuk koordinasi dengan pengurus maupun anggota dari kelompok tani tersebut dalam hal pengolahan pasca panen beras semi organik. Sedangkan biaya promosi merupakan biaya yang dikeluarkan Kelompok Tani Makmur untuk memperkenalkan produknya. Total biaya komunikasi dan promosi dari bulan Januari-Juli 2017 memiliki biaya yang sama yakni sebesar Rp 50.000,00. Pada bulan Agustus-Oktober 2017 memiliki biaya komunikasi dan promosi sebesar Rp 75.000,00.

5.4.3 Total Biaya Produksi (*Total Cost*)

Biaya total produksi (TC) merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur selama proses produksi. Perolehan yang didapatkan dari penjumlahan total biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi Kelompok Tani Makmur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Total Biaya Produksi Kelompok Tani Makmur Bulan Januari-Oktober 2017

No	Bulan Produksi	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Januari	861.500	12.734.050	13.595.550
2.	Februari	861.500	12.792.200	13.653.700
3.	Maret	861.500	11.683.900	12.545.400
4.	April	861.500	17.814.700	18.676.200
5.	Mei	861.500	11.789.950	12.651.450
6.	Juni	861.500	17.593.200	18.454.700
7.	Juli	861.500	18.686.800	19.768.300
8.	Agustus	861.500	15.000.800	16.022.300
9.	September	861.500	15.098.100	16.019.600
10.	Oktober	861.500	20.395.650	21.357.150

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui besarnya total biaya Kelompok Tani Makmur selama bulan Januari-Oktober 2017 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada bulan Januari 2017 total biaya sebesar Rp 13.595.550,00. Bulan Februari 2017 mengalami peningkatan sedikit dari total biaya pada bulan sebelumnya yakni sebesar Rp 13.653.700,00. Pada bulan Maret 2017 mengalami penurunan sehingga total biaya pada bulan ini sebesar Rp 12.545.400,00. Total biaya bulan April 2017 mengalami peningkatan kembali sehingga total biaya menjadi Rp 18.676.200,00. Pada bulan Mei 2017 total biaya sebesar Rp 12.651.450,00. Pada bulan Juni 2017 total biaya sebesar Rp 18.454.700,00. Sedangkan pada bulan Juli 2017 memiliki total biaya sebesar Rp 19.768.300,00. Pada bulan Agustus 2017 memiliki total biaya sebesar Rp 16.022.300,00. Total biaya bulan September 2017 tidak jauh berbeda dari bulan sebelumnya yakni sebesar Rp 16.019.600,00 serta pada bulan Oktober 2017 memiliki total biaya sebesar Rp 21.357.150,00. Pada bulan Oktober 2017 memiliki total biaya paling tinggi dikarenakan biaya variabel pada bulan tersebut paling tinggi.

5.5 Analisis Harga Pokok Produk

Harga pokok produk merupakan penentuan harga jual yang digunakan oleh Kelompok Tani Makmur sebagai harga dasar agar kelompok tani tersebut tidak mengalami kerugian. Harga pokok produksi dapat dikatakan dengan biaya produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit barang. Harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Biaya Harga Pokok Produk Kelompok Tani Makmur Bulan Januari Oktober 2017

No	Bulan Produksi	Total Biaya (TC)	Jumlah Produksi (5 Kg)	HPP
1.	Januari	13.595.550	273	49.800
2.	Februari	13.653.700	262	52.100
3.	Maret	12.545.400	216	58.000
4.	April	18.676.200	428	43.600
5.	Mei	12.651.450	219	57.800
6.	Juni	18.454.700	412	44.700
7.	Juli	19.768.300	466	42.400
8.	Agustus	16.022.300	390	41.000
9.	September	16.019.600	363	44.100
10.	Oktober	21.357.150	469	45.500

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada tabel 18 dapat diketahui harga pokok produk Kelompok Tani Makmur dari bulan Januari-Oktober 2017 mengalami fluktuatif pada setiap bulan. Harga pokok produk pada bulan Januari 2017 sebesar Rp 49.800,00 dengan jumlah produksi 273 kemasan 5 kg. Bulan selanjutnya mengalami harga pokok produk lebih tinggi yakni bulan Februari 2017 sebesar Rp 52.100,00 dengan jumlah produksi lebih rendah yakni sebanyak 262 kemasan 5 kg. Peningkatan harga pokok produk juga terjadi pada bulan Maret 2017 yakni sebesar Rp 58.000,00 dengan jumlah produksi 216 kemasan 5 kg. Namun pada bulan April 2017 mengalami penurunan harga pokok produk yakni sebesar Rp 43.600,00 dengan jumlah produksi sebanyak 428 kemasan 5 kg. Pada bulan Mei 2017 harga pokok produk kembali mengalami peningkatan yakni sebesar Rp 57.800,00 dengan jumlah produksi 219 kemasan 5 kg. Pada bulan Juni 2017 harga pokok produk sebesar Rp 44.700,00 dengan jumlah produksi 412 kemasan 5 kg. Harga pokok produk pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 42.400,00 dengan jumlah produksi cukup tinggi dibandingkan beberapa bulan sebelumnya yakni 466 kemasan 5 kg. Pada bulan Agustus 2017 harga pokok produksi memiliki nilai sebesar Rp 41.000,00 dengan jumlah produksi 390 kemasan 5 kg. Peningkatan terjadi pada bulan September 2017

yakni harga pokok produk bulan ini sebesar Rp 44.100,00 dengan jumlah produksi sebanyak 363 kemasan 5 kg. Sedangkan pada bulan Oktober 2017 harga pokok produk memiliki nilai sebesar Rp 45.500,00 dengan jumlah produksi tertinggi yakni 469 kemasan 5 kg.

Harga pokok dari bulan Januari-Oktober 2017 mengalami harga pokok paling rendah pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp 41.000,00. Sehingga pada bulan tersebut, memperoleh harga pokok produksi yang dapat menguntungkan Kelompok Tani Makmur. Hal ini dapat terjadi karena total biaya yang dikeluarkan termasuk rendah namun menghasilkan produk dalam kemasan 5 kg cukup tinggi. Harga pokok produk yang lebih tinggi maupun lebih rendah ditentukan dari biaya variabel yang berubah-ubah setiap bulan pada total biaya atau biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur. Biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan yang lain, yakni biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah panen gabah kering sawah (GKS) yang dihasilkan. Biaya bahan baku beras semi organik Kelompok Tani Makmur dipengaruhi oleh rendemen menjadi gabah kering giling (GKG) serta harga gabah yang ditentukan oleh kelompok tani tersebut berdasarkan kualitas. Sedangkan pada biaya kemasan dipengaruhi oleh hasil beras pengilingan. Harga pokok produk beras semi organik tinggi atau rendahnya tergantung dari jumlah kemasan 5 kg yang dihasilkan semakin banyak kemasan yang dihasilkan maka HPP yang dihasilkan juga rendah. Pada bulan Maret 2017 memiliki kemasan ukuran 5 kg sebanyak 216. Sehingga memiliki nilai HPP paling tinggi dibandingkan bulan yang lain yakni Rp 58.000,00.

5.6 Metode Penetapan Harga Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur

Metode penetapan harga di Kelompok Tani Makmur didasarkan pada tujuan dari kelompok tani tersebut untuk menyejahterakan petani beras semi organik di Desa Pamotan dengan memperoleh keuntungan yang dapat dicapai.

1. Metode *Break Even Point (BEP)*

Analisis *BEP* merupakan analisis yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat penjualan baik dari *BEP* harga maupun *BEP* unit untuk menutup keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan selama periode tertentu. Analisis *BEP* untuk mengetahui keadaan Kelompok Tani Makmur mengalami posisi tidak

memperoleh keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian atau titik impas. Perhitungan *BEP* di Kelompok Tani Makmur dilakukan pada awal perencanaan produksi supaya mengetahui titik saat pengembalian modal produksi yang akan berlanjut ke titik saat perusahaan memperoleh keuntungan. *BEP* yang terdapat di Kelompok Tani Makmur selama bulan Januari-Oktober 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. *BEP* Unit dan *BEP* Rupiah di Kelompok Tani Makmur pada bulan Januari-Oktober 2017

No	Bulan Produksi	<i>BEP</i> Unit (5 Kg)	<i>BEP</i> Rupiah (Rp)
1.	Januari	256	12.838.555
2.	Februari	206	10.936.907
3.	Maret	145	8.749.345
4.	April	56	3.193.465
5.	Mei	206	11.997.996
6.	Juni	76	4.117.610
7.	Juli	64	3.464.614
8.	Agustus	53	2.938.239
9.	September	56	3.221.691
10.	Oktober	64	3.692.350

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada tabel 19 dapat diketahui *BEP* unit pada bulan Januari 2017 adalah yang terbesar yakni sebesar 256 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 12.838.555,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 256 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 12.838.555,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. *BEP* unit pada bulan Februari 2017 yakni sebesar 206 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 10.936.907,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 206 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 10.936.907,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. *BEP* unit pada bulan Maret 2017 yakni sebesar 145 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 8.749.345,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 145 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 8.749.345,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. *BEP* unit pada bulan April 2017 yakni sebesar 56 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 3.193.465,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 56 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 3.193.465,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. Sedangkan *BEP* unit pada bulan Mei 2017 yakni sebesar 206 kemasan 5 kg dan

BEP rupiah sebesar Rp 11.997.996,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 206 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 11.997.996,00 dari penjualan agar berada pada titik impas.

BEP unit pada bulan Juni 2017 yakni sebesar 76 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 4.117.610,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 76 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 4.117.610,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. Berbeda dari bulan sebelumnya, pada *BEP* unit bulan Juli 2017 yakni sebesar 64 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 3.464.614,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 64 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 3.464.614,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. *BEP* unit bulan Agustus 2017 yakni sebesar 53 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 2.938.239,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 53 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 2.938.239,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. *BEP* unit bulan September 2017 yakni sebesar 56 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 3.221.691,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 56 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 3.221.691,00 dari penjualan agar berada pada titik impas. *BEP* unit bulan Oktober 2017 yakni sebesar 64 kemasan 5 kg dan *BEP* rupiah sebesar Rp 3.692.350,00 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menjual 64 kemasan 5 kg atau mendapatkan Rp 3.692.350,00 dari penjualan agar berada pada titik impas.

Fluktuasi *BEP* dipengaruhi oleh perubahan harga jual, biaya variabel dan jumlah produk yang diproduksi. *BEP* unit dan rupiah terendah terjadi pada bulan Agustus 2017. Sedangkan untuk *BEP* unit dan rupiah tertinggi terjadi pada bulan Januari 2017. Pada Agustus 2017 terjadi *BEP* unit dan rupiah terendah dikarenakan pada bulan tersebut harga jual beras semi organik cukup tinggi yakni Rp 55.000,00 setiap kemasan 5 kg. Bulan Januari 2017 mengalami *BEP* unit dan rupiah tertinggi dikarenakan perbedaan antara biaya variabel dengan harga jual yang hampir sama mengakibatkan untuk memperoleh titik impas tinggi dan keuntungan yang didapatkan pada bulan Januari 2017 sedikit. Hal serupa juga terjadi pada bulan Mei 2017 yakni memiliki *BEP* unit dan rupiah tertinggi kedua yang mengakibatkan Kelompok Tani Makmur mendapatkan keuntungan yang sedikit. Meskipun pada bulan Mei 2017 harga jual produk lebih tinggi daripada Januari 2017 namun

keuntungan yang didapat Kelompok Tani Makmur lebih banyak Januari 2017 daripada Mei 2017.

Perbedaan nilai *BEP* unit tergantung dari biaya variabel dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Makmur, biaya tetap, serta harga jual produk. *BEP* unit tertinggi terjadi pada bulan Januari 2017 dikarenakan selisih dari biaya variabel per unit dengan harga jual produk hanya sedikit yakni Rp 3.356,00 sehingga memerlukan 256 unit kemasan 5 kg untuk dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk produksi pada bulan Januari 2017.

2. Metode *Mark-Up Pricing*

Kelompok Tani Makmur menggunakan *mark up* dalam menentukan harga jualnya. Pada penentuannya, dengan menambahkan presentase tertentu dari biaya pada semua jenis suatu kelas produk agar mendapatkan laba yang diinginkan. *Mark up* pada Kelompok Tani Makmur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Harga Beras Semi Organik dan *Mark Up* Kelompok Tani Makmur

No	Bulan Produksi	Harga Beras Semi Organik (Rp)	Harga pokok produk (HPP)	Selisih Harga Jual dengan HPP	Mark up (%)
1.	Januari	50.000	49.800	200	0,40
2.	Februari	53.000	52.100	900	1,73
3.	Maret	60.000	58.000	2.000	3,44
4.	April	57.000	43.600	13.400	30,73
5.	Mei	58.000	57.800	200	0,34
6.	Juni	54.000	44.700	9.300	20,80
7.	Juli	54.000	42.400	11.600	27,35
8.	Agustus	55.000	41.000	14.000	34,15
9.	September	57.000	44.100	12.900	29,25
10.	Oktober	57.000	45.500	11.500	25,27

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Pada tabel 20 dapat diketahui *mark up* yang dilakukan pada Kelompok Tani Makmur bulan Januari-Oktober 2017 mengalami fluktuatif. Pada bulan Januari 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 0,40% menunjukkan bahwa keuntungan yang

diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 0,40% dari harga jual yang ada. Pada bulan Februari 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 1,73% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 1,73% dari harga jual yang ada. Pada bulan Maret 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 3,44% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 3,44% dari harga jual yang ada. Pada bulan April 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 30,73% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 30,73% dari harga jual yang ada. Pada bulan Mei 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 0,34% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 0,34% dari harga jual yang ada. Pada bulan Juni 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 20,80% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 20,80% dari harga jual yang ada.

Pada bulan Juli 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 27,35% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 27,35% dari harga jual yang ada. Pada bulan Agustus 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 34,15% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 34,15% dari harga jual yang ada. Pada bulan September 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 29,25% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 29,25% dari harga jual yang ada. Pada bulan Oktober 2017 *mark up* yang diberikan sebesar 25,27% menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sebesar 25,27% dari harga jual yang ada.

Mark up pada bulan Agustus 2017 merupakan *mark up* tertinggi, dikarenakan keuntungan yang didapat Kelompok Tani Makmur melonjak tinggi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya Juli 2017. Laba yang didapatkan pada bulan Agustus 2017 adalah sebesar Rp 5.460.000,00. Keuntungan juga terlihat dari selisih harga jual dengan harga pokok produknya, selisih pada Agustus 2017 memiliki selisih yang paling besar yakni sebesar Rp 14.000,00. Sedangkan bulan Januari dan Mei 2017 memiliki *mark up* terendah jika dibandingkan dengan yang lain. Hal ini dikarenakan harga jual beras semi organik yang relatif rendah sedangkan harga pokok produk tidak berbeda jauh nilainya. Selisih dari harga jual dengan harga pokok produk dapat dilihat bahwa sangat kecil hanya Rp 200,00.

Nilai *mark up* yang fluktuatif, selain karena harga jual produk yang fluktuatif, dipengaruhi oleh harga pokok produk itu sendiri dimana biaya variabel yang berpengaruh seperti jumlah gabah kering yang diperoleh, harga gabah kering giling yang belum stabil setiap bulannya serta jumlah produksi, menyebabkan nilai *mark up* juga tidak stabil. Pada bulan Agustus 2017 memiliki *mark up* paling tinggi sebesar 34,15% disebabkan pada bulan tersebut relatif tinggi Rp 8.160.000,00 dan harga gabah kering giling relatif tinggi sebesar Rp 4.800,00 namun didukung oleh jumlah produksinya pada bulan tersebut juga tinggi sehingga nilai HPP cukup rendah yakni sebesar Rp 41.000,00. Dengan harga jual produk sebesar Rp 55.000,00 Kelompok Tani Makmur mampu memperoleh nilai *mark up* sebesar 34,15% dikarenakan selisih antara harga jual dengan HPP cukup jauh yakni sebesar Rp 14.000,00.

5.7 Alternatif Metode Penetapan Harga Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur

Kelompok Tani Makmur masih secara tradisional menetapkan harga berdasarkan titik impas (*break even point*), dan penambahan *mark up* keuntungan. Sangat diperlukan adanya inovasi perhitungan penetapan harga. Sedangkan Kelompok Tani Makmur kurang memperhatikan biaya investasi awal pada penetapan harga jual produk. Berikut ini adanya metode alternatif yang dapat dipakai berdasarkan kondisi dimana permintaan tidak lagi sensitif terhadap harga dan variabel biaya menjadi titik perhatian.

1. Target Return on Sales Pricing

Pada metode ini Kelompok Tani Makmur terlebih dahulu harus menentukan target penjualan yang akan dicapai dan presentase keuntungan yang diinginkan. Misalnya bulan Oktober 2017 Kelompok Tani Makmur menentukan presentase keuntungan yang ingin dicapai pada bulan tersebut sebesar 20% dengan data perhitungan total biaya produksi sebesar Rp 21.357.150,00. Sedangkan target volume penjualan semisal terdapat 2 alternatif pada volume 460 kemasan 5 kg dan 480 kemasan 5 kg. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Data Target Return on Sales Pricing

No	Tingkat Keuntungan (%)	Volume Penjualan (kg)	Rekomendasi Harga Jual (Rp)
----	------------------------	-----------------------	-----------------------------

1.	20	460	58.035
2.	20	480	55.617

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Setelah dilakukan perhitungan pada lampiran 18, maka didapatkan harga jual beras semi organik sebesar Rp 58.035,00 dengan target penjualan sebesar 460 kemasan 5 kg. Hal ini menunjukkan bahwa Kelompok Tani Makmur harus menetapkan harga jual sebesar Rp 58.035,00 untuk mendapatkan keuntungan sebesar 20% pada bulan Oktober 2017. Pada alternatif kedua, Kelompok Tani Makmur dapat menjual beras semi organik sebesar Rp 55.617,00 untuk mendapatkan keuntungan sebesar 20%, tetapi dengan target penjualan yang lebih tinggi yakni 480 kemasan 5 kg. Perhitungan dengan menggunakan metode ini memiliki kelebihan dalam merancang keuntungan yang lebih besar sehingga Kelompok Tani Makmur dapat menyejahterakan anggotanya. Rekomendasi harga yang diberikan berdasarkan pengaruh dari harga gabah beras yang masih fluktuatif dan harga yang masih bergantung pada pasar sehingga berpengaruh terhadap biaya variabel yang dikeluarkan Kelompok Tani Makmur seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja panen. Oleh karena itu, berdasarkan data bulan terakhir bulan Oktober 2017 untuk memperoleh hasil laba yang lebih menguntungkan maka Kelompok Tani Makmur lebih baik menggunakan metode alternatif kedua dengan 480 kemasan 5 kg.

Pada hasil perhitungan *Mark up* memiliki tingkat keuntungan yang hampir sama yakni 25,27% sedangkan alternatif metode *Target Return on Sales Pricing* sebesar 20%. Akan tetapi harga jual dari kelompok tani Makmur sudah tepat dikarenakan perbedaan harga yang telah ditetapkan oleh kelompok tani tersebut dengan perhitungan *Target Return on Sales Pricing* hanya berbeda Rp. 1000 dari alternatif yang diberikan. Apabila ingin memperoleh laba yang lebih tinggi maka penetapan harga yang ditetapkan oleh Kelompok Tani Makmur sebesar Rp 55.617,00 dengan target penjualan sebanyak 480 kemasan dengan *Mark up* yang sama yakni 20%.

Hasil antara *Mark up* dan *Target Return on Sales Pricing* memiliki nilai yang berbeda disebabkan faktor yang diperhitungkan berbeda yakni pada *Mark up* memerlukan harga jual beras semi organik, biaya pokok produk. Sedangkan untuk

Target Return on Sales Pricing memerlukan total laba yang diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Makmur serta total penjualan produk beras semi organik kelompok tani tersebut.





VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kelompok Tani Makmur merupakan produsen yang memproduksi beras semi organik tunggal di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Kelompok Tani Makmur telah memperhitungkan dalam penetapan harga dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari biaya HPP, metode penetapan harga serta alternatif penetapan harga.

- a. Harga Pokok Produk yang ditetapkan oleh Kelompok Tani Makmur dalam memproduksi beras semi organik kemasan 5 kg adalah dengan mempertimbangkan jumlah produksi, total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pada biaya tetap terdiri dari penyusutan mesin dan peralatan, penyutan bangunan, pajak bumi dan bangunan, pajak izin mendirikan usaha dan pemeliharaan mesin dan peralatan. Sedangkan pada biaya variabel yang dipengaruhi oleh total biaya tenaga kerja, bahan baku, solar, listrik, kemasan, transportasi serta komunikasi dan promosi. Pada bulan Januari-Oktober 2017 dapat menetapkan harga pokok produksi saat produksi normal adalah antara Rp 41.000,00- Rp 45.000 akan tetapi jika memproduksi jumlah produksi dalam jumlah yang sedikit adalah sebesar Rp 58.000,00 untuk nilai HPP yang membuat laba yang diperoleh Kelompok Tani Makmur sedikit.
- b. Metode penetapan harga Kelompok Tani Makmur yang dilakukan dengan menggunakan *Break Even Point (BEP)* dan *Mark up* . Pada metode *BEP* memiliki perbedaan yang cukup drastis hasilnya yakni pada jumlah produksi normal maka *BEP* yang diperlukan untuk mendapatkan nilai impas sebanyak 53 sampai 64 unit. Akan tetapi jika jumlah produksi menurun maka *BEP* unit yang harus dikeluarkan sebanyak 145 sampai 256 unit kemasan 5 kg. Sedangkan pada *Mark up* diperoleh hasil tertinggi sebesar 30,73% dan terendah sebesar Rp 0,34% yang didasarkan oleh selisih besaran harga beras semi organik dipasar dengan harga pokok produksi beras semi organik.
- c. Alternatif metode penetapan harga yang ditetapkan oleh Kelompok Tani Makmur dengan menggunakan *Target Return on Sales Pricing* memiliki nilai yang hampir sama dengan perhitungan *Mark up* yakni sebesar Rp 58.035,00

untuk kemasan 5 kg pada bulan Oktober 2017 dengan target penjualan sebanyak 460 kamsan 5 kg.

6.2 Saran

1. Kelompok Tani Makmur

a. Penetapan harga tidak hanya dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan saja, biaya yang cukup tinggi adalah pada harga biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Diharapkan Kelompok Tani Makmur dapat menentukan biaya bahan baku yang relatif sama sehingga harga produk beras semi organik yang ditetapkan tidak fluktuatif dan dapat memperoleh laba yang sesuai dengan menekan biaya variabel.

b. Kestabilan harga gabah kering perlu diperhatikan, dikarenakan akhir tahun 2017 harga gabah khususnya di Kabupaten Malang masih relatif tinggi yang diakibatkan oleh adanya musim hujan yang membuat harga jual gabah di petani ikut mengalami kenaikan. Sehingga diharapkan harga gabah yang ditentukan oleh Kelompok Tani Makmur tetap stabil tidak dipengaruhi oleh musim. Dengan cara mengantisipasi harga yang diberikan sebelumnya tidak terlalu murah atau mahal sehingga bulan selanjutnya mengalami harga yang realtif tetap.

2. Peneliti Berikutnya

Peneliti disarankan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penetapan harga khususnya untuk produk beras yang sering terjadinya fluktuasi harga. Sehingga mengetahui faktor yang menyebabkan harga jual menjadi fluktuatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta:Salemba Empat
- Alma, Buchari. 2005. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta
- Basu Swastha dan Irawan, (2005), *Manajemen Pemasaran Modern* Yogyakarta:Liberty
- Bustami Bastian.& Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2008, *Akuntansi Biaya*, Jakarta:Mitra Wacana Media
- Djarwanto Ps, 2001, *Pokok – pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta:BPFE
- Djaslim Saladin, 2001, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan Pelaksanaan dan Pengendalian*. Bandung:Lindakarya
- Fandy Tjiptono. 2008. *Strategi Bisnis Pemasaran*. Yogyakarta:Andi.
- Garrison, H. Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. Brewer. 2006, *Akuntansi Manajerial, Buku I edisi kesebelas*. Jakarta:Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen. 2011. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T, George Foster, Srikant M. Datar. 2006. *Akuntansi Biaya: dengan Penekanan Manajerial*, edisi 12. Dialih bahasakan oleh P.A. Lestari. Jakarta:Erlangga.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial. Buku Kedua*, Edisi Kesebelas. . Dialih bahasakan oleh Desi Adhariani. Jakarta:Indeks
- Kotler, Philip. & Gary Armstrong. 2014. *Principle Of Marketing*, 15th edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- L, M. Samryn. 2015. *Pengantar Akuntansi-Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Lamb, Chales W., Hair, Joseph F., and McDaniel, Carl. 2001. *Pemasaran*. Alih bahasa
- Mas'ud Machfoedz, 2001. *Akuntansi Manajemen 2 Edisi 3*. Yogyakarta:BPFE

- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta:BPFE-UGM.
- Munawir, S, 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua.Yogyakarta:YPKN.
- Radiks Purba. 2002. *Asuransi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, Bilson.2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitable*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Henry. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Star Gate Publisher.
- Sunarto.2004. *Prinsip–Prinsip Pemasaran* Edisi ke-2.Yogyakarta:AMUS Yogyakarta & UST Press.
- Supriyono, R. 2011. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan*. Yogyakarta:BPFE.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Andi

